

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN KESEMPATAN KERJA
TERHADAP PENGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2008-2013**

**RENI SUSANTI
8125087842**



**Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI

JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

***THE INFLUENCE OF EDUCATION RATE AND LABOR CHANCE ON
UNEMPLOYMENT IN INDONESIA YEAR 2008-2013***

**RENI SUSANTI
8125087842**



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree In Education Accomplishment

**STUDI PROGRAM OF ECONOMI EDUCATION
CONCENTRATION IN COOPERATION ECONOMI EDUCATION
DEPARTEMENT OF ECONOMI AND ADMINISTRATION
FAKULTY OF ECONOMI
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2016**

ABSTRAK

RENI SUSANTI, Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Indonesia pada tahun 2008-2013. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Jurusan Ekonomi Dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Desember 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Indonesia pada tahun 2008-2013. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan mulai Juni sampai dengan November 2015. Metode yang digunakan adalah metode *expose Facto* yaitu usaha penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang jelas dengan menggunakan data yang sudah terjadi. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan jenis data *time series* periode 2008-2013 dan *cross section* sebanyak 33 Provinsi di Indonesia, penyeleksian ini dipilih berdasarkan data setiap tahunnya terdapat di daerah tersebut. Penelitian ini menghasilkan 198 observasi, diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pusdatinaker Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Metode penelitian menggunakan metode *ekspose facto*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Dengan menggunakan model analisis regresi berganda menggunakan software *Eviews 6,0*, output menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran (Y) di Indonesia dan Kesempatan Kerja (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat Pengangguran (Y) di Indonesia. Dari hasil Uji F dengan memperhatikan nilai signifikansinya = $0,000000 < 0,05$ maka dapat dikatakan secara simultan tingkat Pendidikan dan upah berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia Nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,9850 memiliki pengertian bahwa tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh perubahan tingkat pendidikan dan kesempatan kerja sebesar 98,50% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam model penelitian ini. Kesimpulannya terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran sebesar 0,6579 dan pengaruh kesempatan kerja terhadap pengangguran sebesar 0,0000.

ABSTRAK

RENI SUSANTI. *The Influence Of Education Rate And Labor Change on Unemployment in Indonesia year 2008-2013. Thesis. Jakarta: Economic Education Program, Concentration In Cooperation Economic Education, Department Of Economics And Administration, Faculty Of Economics, University Of Jakarta. December 2015.*

This research is aimed to analyze the influence of education rate and labor change on Unemployment in Indonesia year 2008-2013. The data used in this research are the secondary data which is time series type of data in the year of 2008-2013 and cross section as many as 33 Province in Indonesia, which produces 198 observations, source from Badan Pusat Statistik, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan and Pusdatinaker Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. The method of this research is expose facto. The technique of data analysis in this research is the multiple regression analysis. Based on multiple regressions using Eviews 6,0 software, the output has indicated the education rate (X1) is negatively and significantly affected to unemployment (Y) in Indonesia. While, labor change (X2) is negatively and significantly affected to unemployment (Y) in Indonesia. Based on the test with respect to F significant value = $0,000000 < 0,05$, it is can be concluded that the education rate and land as togetherness is significantly affected on $\alpha = 5\%$ against to unemployment in Indonesia. Determination coefficient value that obtained is it 0.9850 means that unemployment be explained by the education rate and labor change as amount 98,50 %. While, the rest could be explained by others factor that can not be mentioned in this research model. Conclusion there are significant education rate to the female labor force participation rate by 0.6579 and effect labor change to the unployment by 0.0000.



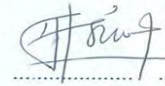

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Ari Saptono, SE., M.Pd</u> NIP. 19720715 200112 1 001	Ketua Penguji		28/01/16
2. <u>Dra. Rd. Tutu Sariwulan M.Si</u> NIP. 19790828 201404 1 001	Sekretaris		28/01/16
1. <u>Dicky Iranto, SE., ME</u> NIP. 19710612 200112 1 001	Penguji Ahli		28/01/16
2. <u>Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si</u> NIP. 19720114 199802 2 001	Pembimbing I		28/01/16
3. <u>Karuniana Dianta, A.S., SIP, ME</u> NIP. 19800924 200812 1 002	Pembimbing II		28/01/16

Tanggal Lulus: 20 Januari 2016

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Desember 2015

Yang Membuat Pernyataan



Reni Susanti
NIP. 8125087842

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah yang maha baik yang telah memberikan segala nikmat iman dalam ruh dan nikmat ilmu dalam akal sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Indonesia pada tahun 2008-2013”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, Peneliti mendapat bimbingan, kritik, saran, dan dukungan baik moril, maupun materil dari semua pihak. Maka dalam kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Nurjanah, SE. M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Karuniana Dianta A.S., SIP. ME, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan pemikirannya kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak Drs. Dedi Purwana, ES., M.Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, Bapak Drs. Nurdin Hidayat, MM, M.S selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi. Ibu Dr. Siti Nurjanah, SE. M. Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi. Bapak Karuniana Dianta A.S., ME. selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi.
4. Ayah dan Ibuku serta adik adikku yang senantiasa memberikan do'a, semangat dan dukungan berupa moril maupun meteril. Alhamdulillah Jazakhumullahu Khoiro.

5. Sahabat-sahabat terdekatku Suci Ati, Shinta, Ade Irma, Jhon Fredi, dan teman-teman Ekop angkatan 2008 yang telah banyak memberikan warna untuk berani bermimpi serta teman-teman lain yang tidak dapat satu persatu ditulis..

Penulis menyadari dalam penelitian ini masih banyak kekurangan maupun kesalahan. Oleh karena itu, demi penyempurnaan dan perbaikan, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat.

Jakarta, Desember 2015

Reni Susanti

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Memantaskan diri adalah proses. Berusahalah menjadi seseorang yang lebih baik setiap hari...”

Jika sebuah telur dipecahkan oleh kekuatan dari luar maka kehidupan di dalam telur akan berakhir

Tapi...

Jika sebuah telur dipecahkan oleh kekuatan dari dalam maka kehidupan baru telah lahir

Hal-hal besar selalu dimulai dari dalam...

“teruslah berlari mengejar mimpimu , hingga suara cemoohan itu berubah menjadi tepuk tangan...”

Dear ayah and ibu,

I'm sorry...

for not being the perfect daughter,

you've always wanted

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
TITTLE	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACK	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	14
D. Perumusan Masalah	14
E. Kegunaan Penelitian	14
BAB II. KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Konseptual	
1. Pengangguran.....	16
2. Tingkat Pendidikan	20
3. Kesempatan Kerja.....	30
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	37

C. Kerangka Berfikir	38
D. Perumusan Hipotesis.....	39

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	40
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	40
C. Metode Penelitian	40
D. Jenis dan Sumber Data	41
E. Tehnik Operasionalisasi Variabel Penelitian	42
1. Tingkat Pendidikan	
1.1 Definisi Konseptual	42
1.2 Definisi Operasional	43
2. Kesempatan Kerja	
1.1 Definisi Konseptual	43
1.2 Definisi Operasional	44
3. Pengangguran	
1.1 Definisi Konseptual	44
1.2 Definisi Operasional	44
F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel	45
G. Tehnik Analisis Data.....	46
1. Metode Analisis	
1.1 Analisis Data Panel.....	46
1.2 Estimasi Model	48

2. Uji Metode Estimasi data panel	
2.1 Uji Chow.....	51
2.2 Uji Hausman	51
3. Uji Hipotesis	
3.1 Uji F	52
3.2 Uji t	53
4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	53
5. Pengujian Asumsi Klasik	55
Uji Normalitas	55
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	58
B. Analisis Data	71
C. Interpretasi Hasil Data	88
D. Keterbatasan Hasil Penelitian	94
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	96
B. Implikasi	98
C. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
I.1	Tingkat Upah Minimum Kabupaten (UMR) Jakarta.....	6
II.1	Kategori Kompensasi.....	34
IV.1	Tingkat Pengangguran di Indoneisa dari tahun 2008-2013.....	58
IV.2	Rata-rata Lama Sekolah Menurut Provinsi.....	67
IV.3	Angkatan Kerja Yang Bekerja.....	72
IV.4	Uji Chow.....	77
IV.5	Uji Hausman.....	78
IV.6	Persamaan Regresi.....	79
IV.8	Uji t.....	82
IV.9	Uji F.....	84
IV.10	Uji R.....	83
IV.11	Uji Multikolinearitas.....	88
IV,12	Intercept Tingkat Pengangguran di Indoensia.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
I.1	Pertumbuhan Angkatan Kerja Tamatan SMA dan Kejuruan di Indonesia.....	4
I.2	Pertumbuhan Kesempatan Kerja di Indonesia.....	8
I.3	Pertumbuhan Pengangguran di Indonesia.....	9
IV.2	Grafik Rata-rata Jumlah Pengangguran dari tahun 2008-2013 di Indonesia.....	61
IV.3	Grafik Rata-rata Jumlah Pengangguran di Pulau Jawa Tahun 2008-2015.....	62
IV.4	Grafik Rata-rata Jumlah Pengangguran di Pulau Sumatra Tahun 2008-2015.....	63
IV.5	Grafik Rata-rata Jumlah Pengangguran di Pulau Kalimantan Tahun 2008-2015.....	64
IV.6	Grafik Rata-rata Jumlah Pengangguran di Pulau Sulawesi Tahun 2008-2015.....	65
IV.7	Grafik Rata-rata Lama Lulusan di Indonesia tahun 2008-2015.....	69
IV.8	Grafik Rata-rata Jumlah Angkatan Kerja Yang Bekerja Tahun 2008-2015.....	74
IV.9	Uji Normalitas.....	86

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM), dimana secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan dan di lain pihak dihadapkan dengan berbagai kendala khususnya di bidang ketenagakerjaan, seperti perkembangan jumlah angkatan kerja yang pesat namun tidak diikuti tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup. Kendala lain yang merupakan kendala pokok di bidang ketenagakerjaan yaitu, penawaran tenaga kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau kualifikasi yang dituntut oleh pasar tenaga kerja, meskipun permintaan sangat tinggi, sehingga timbul angka pengangguran yang tinggi. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya.¹

Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan

¹Mudrajat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan II* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), p. 1

masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Penawaran tenaga kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau kualifikasi yang dituntut oleh pasar tenaga kerja, meskipun permintaan sangat tinggi, sehingga timbul angka pengangguran yang tinggi.

Menurut Direktur Bina Pemagangan Kemenakertrans, Bagus Marijanto, setiap tahun, angkatan kerja tumbuh 2,5 juta orang per tahun tetapi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) nasional masih rendah, akibatnya banyak lowongan kerja yang tidak bisa ke isi mengingat para pelamar tidak memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan. Sehingga lowongan pekerjaan tidak dapat terisi oleh pencari kerja karena tidak sesuai kriteria kebutuhan pekerjaan. Tingkat pendidikan rendah menjadi salah satu penyebab perusahaan sulit untuk mencari pekerja yang cocok²

Banyak lowongan pekerjaan yang tidak terisi karena tidak sesuai nya kualifikasi pelamar dengan lowongan yang dibutuhkan, sehingga terjadi pengangguran. Tingkat pendidikan rendah menjadi salah satu penyebab perusahaan sulit untuk mencari pekerja yang cocok, Lowongan pekerjaan tidak dapat terisi oleh pencari kerja karena tidak sesuai kriteria kebutuhan pekerjaan

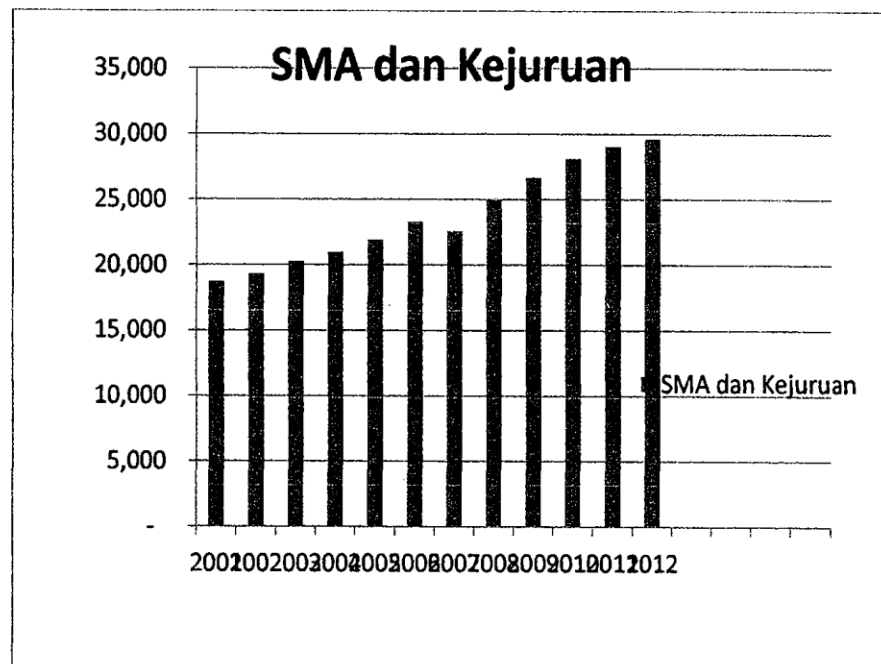
Pendidikan mencerminkan tingkat kepandaian (kualitas) atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk suatu negara. Semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula

²Harian Ekonomi Neraca, *Kemenakertrans nilai Kualitas SDM Nasional Masih Rendah* (<http://www.neraca.co.id/article/40225/kemenakertrans-nilai-kualitas-sdm-nasional-masih-rendah>.) diakses tanggal juni 2015

kemampuan kerja (*the working capacity*) atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Pendidikan formal merupakan persyaratan teknis yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian kesempatan kerja.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui tamatan pendidikan dapat mengurangi jumlah pengangguran, dengan asumsi tersedianya lapangan pekerjaan formal. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kualitas seseorang (tenaga kerja) maka peluang untuk bekerja semakin luas. Pada umumnya untuk bekerja di bidang perkotaan (*white collar*) atau pekerjaan yang bergengsi membutuhkan orang-orang (tenaga kerja) berkualitas, profesional dan sehat agar mampu melaksanakan tugas-tugas secara efektif dan efisien.

Dewasa ini di Indonesia jumlah tamatan pendidikan SMA dan Kejuruan semakin meningkat, dan tidak diikuti tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai. Jumlah tamatan SMA dan Kejuruan di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar I.1
Pertumbuhan Angkatan Kerja tamatan SMA dan Kejuruan di Indonesia
(dalam ribuan)

Sumber: BPS RI (diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, jumlah tamatan pendidikan formal khususnya SMA dan Kejuruan setiap tahunnya rata-rata mengalami kenaikan, kecuali pada tahun 2007. Jumlah tamatan pendidikan penduduk menggambarkan tingkat ketersediaan tenaga terdidik atau sumber daya manusia pada daerah tersebut. Semakin tinggi tamatan pendidikan maka semakin tinggi pula keinginan untuk bekerja. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Dimana TPAK merupakan perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk usia kerja.

Hampir semua ahli ekonomi menduga bahwa pengangguran banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel ekonomi seperti tingkat penanaman modal, tingkat permintaan dan tingkat upah yang ada. Tingkat upah dari setiap tenaga kerja selalu berbeda. Suatu kunci terhadap perbedaan tingkat upah terletak pada kualitas yang sangat berbeda diantara tenaga kerja. Perbedaan kualitas ini disebabkan oleh pembawaan mental, kemampuan fisik, jumlah tamatan pendidikan dan pelatihan serta pengalaman.

Penyebab yang paling berpengaruh yaitu tamatan pendidikan dan pelatihan serta pengalaman seseorang. Setiap orang berbeda dalam kemampuan dan kontribusinya bagi pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Semakin tinggi kualitas seseorang maka akan semakin besar kontribusinya bagi perusahaan, sehingga upah yang diterima juga semakin besar. Tingkat upah terendah yang diberikan oleh perusahaan adalah tingkat upah minimum. Tingkat upah minimum merupakan tingkat upah bagi tenaga kerja yang ditentukan oleh pihak perusahaan (Pengusaha), serikat pekerja dan pemerintah kabupaten, yang tiap tahunnya mengalami perubahan sesuai kesepakatan. Besarnya tingkat Upah Minimum Kabupaten (UMR) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel I.1
Tingkat Upah Minimum Kabupaten(UMR) Jakarta

Tahun	UMR	Tgl berlaku	kenaikan
2000	Rp231.000	1-jan-00	16,7%
2000	Rp286.000	1-apr-00	23,8%
2000	Rp344.257	1-sep-00	20,4%
2001	Rp426.257	1-jan-01	23,6%
2002	Rp591.266	21-jan-02	38,7%
2003	Rp631.554	1-jan-03	6,8%
2004	Rp671.550	1-jan-04	6,3%
2005	Rp711.843	1-jan-05	6,0%
2006	Rp819.100	1-jan-06	15,1%
2007	Rp900.560	1-jan-07	9,9%
2008	Rp972.604	1-jan-08	8,0%
2009	Rp1.069.865	1-jan-09	10,0%
2010	Rp1.180.009	1-jan-10	4,5%
2011	Rp1.290.000	1-jan-11	15%
2012	Rp1.529.150	1-jan-12	18%

Sumber: BPS RI (diolah)

Berdasarkan Tabel I.1 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat Upah Minimum Jakarta terus meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata kenaikan sebesar 15% persen. Dengan adanya kenaikan UMK tiap tahunnya menunjukkan bahwa kebutuhan hidup manusia juga terus mengalami peningkatan.

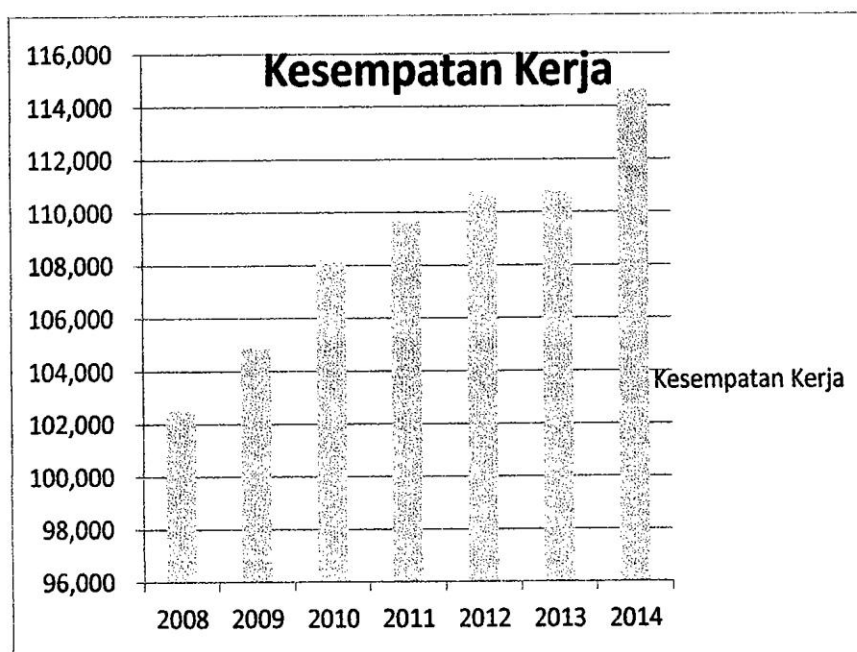
Menurut Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Sofjan Wanandi, Sejumlah perusahaan asal Korea Selatan yang memiliki pabrik di Kawasan Berikat Nusantara, Jakarta Utara, berencana hengkang dari Indonesia. Hal itu menyusul pembatalan penangguhan upah minimum oleh Pengadilan Tata Usaha Negara Jakarta. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan itu tidak mampu membayar upah pekerja sesuai

dengan upah minimum provinsi (UMP) DKI tahun 2013 sebesar Rp 2,2 juta.³

Tingginya tingkat Upah suatu wilayah mempengaruhi tingkat pengangguran di wilayah tersebut karena banyak perusahaan yang tidak mampu membayar tingkat Upah Minimum Regional (UMR) di wilayah tersebut. Seperti yang terjadi pada wilayah Jakarta Utara, banyak perusahaan asal korea yang berencana memindahkan perusahaannya ke Kamboja karena disana tingkat upah lebih rendah dari Indonesia, Sehingga mengakibatkan pengangguran.

Beberapa tahun terakhir ini di Indonesia dilanda krisis yang berkepanjangan. Hal ini berdampak sistem perekonomian yang semakin terpuruk, dimana akan mengakibatkan angka pengangguran yang semakin meningkat. Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat ada yang mempunyai inisiatif untuk membuat lapangan pekerjaan sendiri. Akan tetapi untuk melaksanakan hal tersebut membutuhkan modal yang tidak sedikit, jadi tetap ada banyak orang yang menganggur. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat masa kini lebih memilih pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidangnya (ilmu yang diperoleh), dengan anggapan bahwa lebih baik bekerja dari pada tidak bekerja. Berikut tabel pertumbuhan jumlah kesempatan kerja di Indonesia :

³Kurnia Sari Aziza, *Ribuan Buruh Indonesia Terancam Menganggur* (<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/11/09/1620429/Ribuan.Buruh.Indonesia.Terancam.Menganggur>) diakses tanggal 1 juni 2015



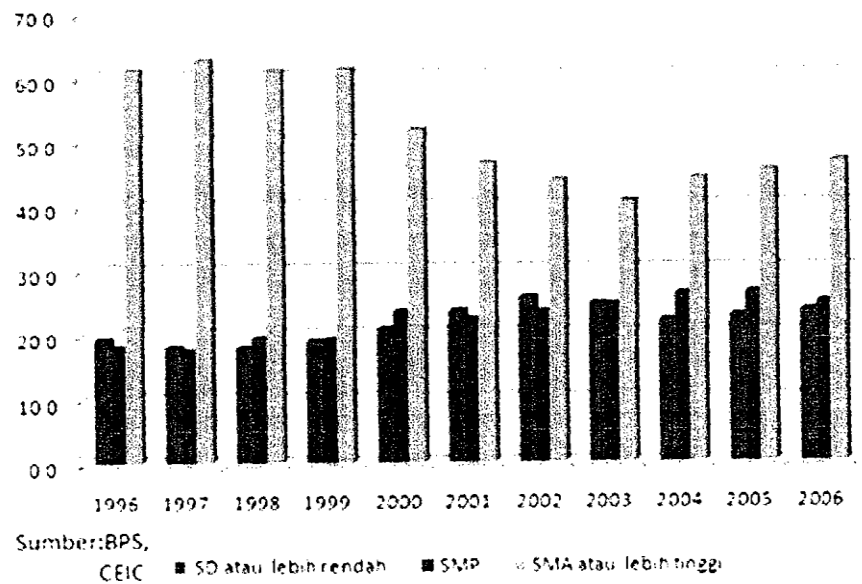
Gambar 1.2
Pertumbuhan Kesempatan Kerja di Indonesia
(dalam ribuan)

Sumber: BPS RI (diolah)

Dari gambar 1.2 tersebut dapat kita lihat bahwa jumlah kesempatan kerja rata-rata mengalami kenaikan tiap tahunnya, kecuali pada tahun 2013 yang tidak mengalami kenaikan. Jumlah kesempatan kerja rata-rata mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan kesempatan kerja diharapkan dapat menurunkan angka pengangguran di Indonesia.

Ahli sosial mempunyai dugaan bahwa disamping variabel ekonomi, terdapat variabel-variabel nonekonomi yang menjadi perhatian diantaranya yaitu pendidikan, dimana meliputi tamatan pendidikan dan jenis pendidikan. Hal tersebut diduga mempengaruhi keengganan terhadap pekerjaan-pekerjaan tertentu. Pada tabel di bawah ini tertulis jumlah pengangguran di Indonesia:

Pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan (%)



Gambar 1.3
Pertumbuhan Pengangguran di Indonesia

Sumber: BPS RI (diolah)

Dari gambar 1.3 tersebut dapat kita lihat bahwa sebagian besar penganggur di Indonesia memiliki tingkat pendidikan tamat SMA atau lebih tinggi. Prosentase penganggur yang memiliki pendidikan tamat SD atau lebih rendah jauh lebih kecil dibanding tamatan SMP ke atas atau SMA keatas.

Tamatan pendidikan (SMA dan Kejuruan) dan Perguruan Tinggi memberikan kontribusi yang cukup besar pada pengangguran. Untuk tamatan SMU tidak semuanya bisa mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan tidak adanya biaya, jadi para tamatan (SMA DAN Kejuruan) lebih memilih untuk bekerja. Padahal kenyataan yang terjadi bahwa lapangan pekerjaan yang tersedia tidak cukup untuk

menampung mereka. Selain itu para tamatan (SMA dan Kejuruan) terkadang merasa cukup tinggi tingkat pendidikannya sehingga enggan untuk mengerjakan pekerjaan kasar, jadi mereka lebih cenderung memilih untuk menganggur dan mencari pekerjaan yang cocok bagi dirinya. Sedangkan untuk tamatan Perguruan Tinggi juga banyak yang menganggur dikarenakan persaingan dunia kerja semakin ketat. Tidak semua tamatan Perguruan Tinggi bisa langsung bekerja. Sebagian besar tamatan Perguruan Tinggi ingin bekerja sebagai ahli profesional/ahli dan tenaga kepemimpinan. Padahal untuk mencapai hal tersebut, seorang tamatan Perguruan Tinggi harus bekerja dari tingkat/level bawah dulu. Selain itu, ketidaksesuaian antara ilmu yang diperoleh dengan pekerjaan yang diinginkan juga menjadi salah satu faktor penyebab pengangguran tamatan Perguruan Tinggi. Karena itu, sebagian tamatan Perguruan Tinggi lebih memilih untuk bekerja tidak sesuai dengan bidangnya daripada menganggur.

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus, tidak berhenti. Di dalam proses pendidikan ini, keluhuran martabat manusia dipegang erat karena manusia (yang terlibat dalam pendidikan ini) adalah subyek dari pendidikan. Karena merupakan subyek di dalam pendidikan, maka dituntut suatu tanggung jawab agar tercapai suatu hasil pendidikan yang baik. Jika memperhatikan bahwa manusia itu sebagai subyek dan pendidikan meletakkan hakikat manusia pada hal yang terpenting, maka perlu diperhatikan juga masalah otonomi pribadi. Maksudnya

adalah, manusia sebagai subyek pendidikan harus bebas untuk “ada” sebagai dirinya yaitu manusia yang berpribadi, yang bertanggung jawab. Pada masyarakat yang tengah berkembang, pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada. Dalam arti lain, tujuan akhir program pendidikan bagi masyarakat pengguna jasa pendidikan, adalah teraihnya lapangan kerja yang diaharpkan. Atau setidaknya, setelah lulus dapat bekerja di sektor formal yang memiliki nilai "gengsi" yang lebih tinggi di banding sektor informal.

Menurut Ekonom Core Indonesia, Akhmad Akbar Susanto, jumlah pengangguran terbuka Indonesia sejak 2010-2014 mencapai tingkat tertinggi pada tahun 2005, sebanyak 11,90 juta orang (11,29%) dan terus mengalami penurunan hingga bulan Agustus 2014 jumlah pengangguran terbuka mencapai 7,30 juta orang atau 5,94%. Faktor peningkatan pengangguran pada tahun 2005 tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi Indonesia yang rendah diakibatkan oleh bencana Tsunami Aceh serta kenaikan harga BBM pada awal masa pemerintahan SBY. Berdasarkan jenjang pendidikan, lulusan SLTA umum dan SLTP mendominasi jumlah pengangguran sebanyak 1,5 sampai 2 juta jiwa, lalu disusul oleh lulusan SLTA kejuruan dan SD. Adapun tingkat pengangguran terbuka di kota lebih banyak dari pada pengangguran di desa. Tahun 2014 pengangguran di kota mencapai 4.263.157 jiwa, sementara di desa hanya mencapai 2981,748 jiwa. Untuk jenjang usia, tingkat pengangguran tertinggi

didominasi usia 15-19 tahun dan 20-24 tahun. Sementara itu, untuk provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi tahun 2014 berada di provinsi Maluku. Akbar melanjutkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir tren tingkat pengangguran mengalami penurunan sedangkan tren pertumbuhan ekonomi berfluktuatif⁴.

Menurut data tersebut diatas dapat dilihat bahwa tren tingkat pengangguran dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mengalami penurunan, hanya pada tahun 2005 pengangguran mengalami kenaikan disebabkan oleh kondisi ekonomi Indonesia yang rendah diakibatkan oleh bencana Tsnunami Aceh serta kenaikan harga BBM pada awal masa pemerintahan SBY. Berdasarkan jenjang pendidikan, lulusan SLTA umum dan SLTP mendominasi jumlah pengangguran sebanyak 1,5 sampai 2 juta jiwa.

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suryamin menyebutkan, dalam kurun waktu satu tahun tingkat pengangguran di Indonesia mengalami pertambahan sebanyak 300 ribu jiwa. Jumlah pengangguran pada Februari 2015 mengalami peningkatan dibanding Agustus 2014 sebanyak 210 ribu jiwa, dan jika dibandingkan dengan Februari tahun lalu bertambah 300 ribu jiwa. Berdasarkan data BPS, untuk lulusan strata satu, tingkat pengangguran bertambah dimana pada Februari tahun lalu sebanyak 4,31 persen menjadi 5,34 persen. Begitu juga lulusan diploma

⁴Disfiyant Glienmourinsie "Usia Produktif Dominasi Pengangguran di Indonesia" (<http://ekbis.sindonews.com/>) (diakses 4 April 2015)

mengalami peningkatan pengangguran dari 5,87 persen menjadi 7,49 persen.⁵

Penelitian ini mencoba memperjelas permasalahan yang ada pada jenis pengangguran dan alternatif pemecahan macam apa yang harus dilakukan guna mengatasi masalah pengangguran ini, dilihat dari perspektif pendidikan dan kesempatan kerja.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, penulis ingin menganalisis masalah sumber daya manusia antara lain tingkat pendidikan, kesempatan kerja dan pengangguran terdidik dengan judul **Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Indonesia.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Penawaran Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pengangguran di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap Pengangguran di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat upah kabupaten (UMK) terhadap pengangguran di Indonesia?

⁵Suci SedyUtami, *Ekonomi Melambat, Pengangguran Bertambah 300 Ribu Jiwa* (<http://ekonomi.metrotvnews.com/read//ekonomi-melambat-pengangguran-bertambah-300-ribu-jiwa>) diakses 17 mei 2015

4. Apakah terdapat pengaruh jumlah kesempatan kerja terhadap pengangguran?
5. Apakah Pendidikan dan Kesempatan Kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pengangguran di Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah terlihat bahwa pengangguran dipengaruhi oleh beberapa faktor oleh karena itu, maka penulis membatasi masalah yaitu dengan mengambil beberapa variabel yang mungkin berpengaruh. Antara lain variabel yang diukur melalui rata rata lama lulusan dan variabel yang diukur melalui kesempatan kerja. Penelitian ini mengambil periode analisis dibatasi yakni dari tahun 2008-2013.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah tingkat pendidikan dan kesempatan kerja mempengaruhi pengangguran?”

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai pengaruh pendidikan dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Indonesia ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai pendidikan terutama mengenai pengaruh pendidikan dan kesempatan kerja terhadap pengangguran sehingga dapat menjadi alternatif bahan kepustakaan bagi peneliti yang berminat untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat berguna memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan informasi mengenai pendidikan dan kesempatan kerja terhadap pengangguran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam memperbaiki atau meningkatkan belajar siswa melalui pendekatan pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Koseptual

1. Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja berusia angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan⁶

Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut⁷ maka Pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan⁸.

Menurut konsep yang digunakan Biro Pusat Statistik dalam SAKERNAS 2000 adalah *Labor Force Concept* yang disarankan oleh *International Labor Organization* (ILO), Konsep ini membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya penduduk usia kerja dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukan. Kelompok

⁶ Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: LPFE-UI, 1997), pp. 1-2

⁷ Sukirno, Sadono, *Makro ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), p. 355

⁸ Mulyadi Subri, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), p. 55

tersebut adalah Angkatan Kerja dan bukan Angkatan Kerja. Angkatan kerja yang merupakan penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan⁹. Sedangkan yang diartikan bekerja disini adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu.

Menurut Kaufman dan Hotchkiss pengangguran akan muncul dalam suatu perekonomian disebabkan oleh tiga hal¹⁰:

1. Proses mencari kerja

Pada proses ini menyediakan penjelasan teoritis yang penting bagi pengangguran. Munculnya angkatan kerja baru akan menimbulkan persaingan yang ketat pada proses mencari kerja. Dalam proses ini terdapat hambatan dalam mencari kerja yaitu disebabkan oleh adanya para pekerja yang ingin pindah ke pekerjaan yang lain, tidak sempurnanya informasi yang diterima para pencari kerja mengenai lapangan kerja yang tersedia, serta informasi yang tidak sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima, dan sebagainya.

2. Kekakuan Upah

⁹ Badan pusat statistik, *Keadaan Tenaga Kerja Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2000), p. xi

¹⁰ Kaufman, Bruce E dan Julie L., Hotchkiss . *The Economics of Labor Market* (Yogyakarta: BEM FE UGM, 1999), p. 55

Besarnya pengurangan yang terjadi dipengaruhi juga oleh upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kekakuan upah dalam jangka pendek tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Sehingga akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*) pada tenaga kerja sebagai indikasi dari adanya tingkat pengurangan akibat kekakuan upah yang terjadi

3. Efisiensi Upah

Besarnya pengurangan juga di pengaruhi oleh efisensi pada teori pengupahan. Efisiensi yang terjadi pada fungsi tingkat upah tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan membayar upah maka semakin keras usaha para pekerja untuk bekerja. Hal ini justru akan memberikan konsekuensi yang baru jika perusahaan memilih membayar lebih pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka akan terjadi pengurangan akibat dari persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Menurut Edgar O Edward dalam Tulus Tambunan, pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain¹¹ :

a. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

¹¹ Tulus H. Tambunan, *perekonomian Indonesia*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997), p. 25

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

b. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*)

Pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal.

c. Setengah Menganggur (*Under* Unemployment) e

Setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek, untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikutnya

Pengangguran terbuka (Open Unemployment) atau secara umum disebut dengan pengangguran, adalah ¹²

- a. Mereka yang mencari pekerjaan
- b. Mereka yang mempersiapkan usaha
- c. Mereka yang tidak mencari kerja, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- d. Mereka yang sudah punya kerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

Jenis-jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya, Menurut Sadono Sukrino¹³, jika dilihat dari sebab-sebab timbulnya, pengangguran dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut :

- a. Pengangguran Friksional (*Frictional unemployment*)
Yaitu pengangguran yang timbul akibat perpindahan orang atau sekelompok orang dari satu daerah ke daerah lain, dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain dan karena tahapan siklus hidup yang berbeda.
- b. Pengangguran Struktural (*Structural Unemployment*)
Pengangguran ini terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian yang menyebabkan kelemahan di bidang keahlian lain.
- c. Pengangguran Siklus (*cyclical unemployment*)

¹² *Opcit*, p.xii

¹³ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: Rajagrafindo, 2005), pp. 8-9

Pengangguran ini terjadi karena adanya gelombang konjungtur, yaitu adanya resesi atau kemunduran dalam kegiatan ekonomi.

d. Pengangguran teknologi

Pengangguran ini terjadi karena adanya penggunaan alat-alat teknologi yang semakin modern.

e. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman terjadi karena adanya perubahan musim.

Jadi dari teori-teori diatas disintesisikan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan, Pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Maka berdasarkan definisi tersebut, indikator dari pengangguran adalah jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja.

2. Pengertian Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti “pendidikan”, sedangkan *paedagogiek* artinya “ilmu pendidikan”¹⁴.

Tilaar menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”. Mencermati pernyataan dari Tilaar tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa

¹⁴ Djuramsjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), p. 21

dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang bersifat mendasar (fundamental), karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia¹⁵

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup. Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Saroni bahwa, “pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang

¹⁵ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional Indonesia Edisi ke III*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), p. 435

dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan.”¹⁶

Menurut Badan Pusat Statistik pendidikan dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/Sederajat, SMP/MTs/Sederajat, SMA/MA/Sederajat dan Perguruan Tinggi.
2. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Meliputi pendidikan kecakapan hidup (khursus), pendidikan anak usia dini (PAUD) atau Pra-Sekolah, Pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (paket A, paket B dan paket C) serta pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.¹⁷

Dalam tujuan pembangunan, pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar terutama pada pembentukan kualitas sumber daya manusia. Menurut Herbison dan Myers¹⁸ “Pembangunan sumber daya manusia

¹⁶ Muhammad Saroni, *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh* (Yogyakarta: Bahtera Buku, 2011), p. 10

¹⁷ Badan Pusat Pendidikan, <http://www.bps.go.id>, diakses tanggal 25 Januari 2016

¹⁸ Panpan Ahmad Fadri, “Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia Menurut Kota di Indonesia,” *Warta Demografi*, vol. 30 No. 3, 2000, p. 36

berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu masyarakat”.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya¹⁹.

Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini kemudian dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

¹⁹ Nazili Saleh Ahmad, *Pendidikan dan Masyarakat Kajian Peran Pendidikan dalam bidang Sosial, Politik, Ekonomi dan Budaya Perkembangan Pendidikan di Negara Maju Berkembang dan Terbelakang*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2011), p. 3

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Mencermati tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan merupakan wahana terbentuknya masyarakat madani yang dapat membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk investasi manusia yang dapat meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat. Kyridis mengungkapkan bahwa *“for many years the belief that education can increase social equality and promote social justice, has been predominant”*²⁰. Hal senada dikemukakan oleh Herera bahwa “melalui pendidikan, transformasi kehidupan sosial dan ekonomi akan membaik, dengan asumsi bahwa melalui pendidikan, maka pekerjaan yang layak lebih mudah didapatkan”²¹. Dari apa yang dikemukakan oleh Kyridis dkk dan Herera tersebut dapat memberi gambaran bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting dalam mencapai kesejahteraan hidup.

Todaro & Smith menyatakan bahwa “pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan manusia untuk menyerap

²⁰ Kyridis et al, “Educational inequities and school drop out in Greece” *International Journal of Education*, Vol.3 No.2, 2011, p. 3

²¹ Muhadjir Darwin, *Dinamika Kependudukan dan Penguatan Governance* (Yogyakarta: Media Wacana, 2010), p. 271

teknologi modern, dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.”²²

Jadi, pendidikan dapat digunakan untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Dengan pendidikan akan terbentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan. Hal senada juga diungkapkan oleh Bruns, dkk²³ bahwa:

Education is fundamental for the construction of globally competitive economies and democratic societies. Education is key to creating, applying, and spreading new ideas and technologies which in turn are critical for sustained growth; it augments cognitive and other skills, which in turn increase labor productivity.

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Burns dkk tersebut tampak bahwa, pendidikan merupakan dasar bagi pembangunan ekonomi dan masyarakat. Pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan ide-ide baru dan teknologi yang sangat penting dalam keberlanjutan pembangunan, bahkan dengan pendidikan pula akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dari berbagai tujuan pendidikan yang telah dikemukakan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia yang handal dan memiliki kemampuan mengembangkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini berarti, dengan pendidikan manusia akan memiliki bekal

²² Todaro dan Smith, *Pembangunan Ekonomi di dunia ketiga* terjemahan Haris Munandar edisi ke 8, (Jakarta: Erlangga, 2003), p. 404

²³ Bruns Barbara et al., *Achieving Universal Primary Education by 2015: A Chance for Every Child*, (Washington DC: World Bank, 2003), p. 1

prosesnya di jiwai oleh ide yang menyeluruh sehingga pikiran dan pendapatnya merupakan satu kesatuan²³.

Pendidikan menurut Carter V. Good dimaknai oleh Djumransjah dalam bukunya Filsafat Pendidikan sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian, pengalaman dan sebagainya. Pengertian itu dapat dikatakan hampir sama dengan apa yang dikatakan Godfrey Thompson bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan sikapnya²⁴

Tim Dosen IKIP Malang dalam bahasan mereka menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut: Aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani), dan jasmani (pancaindera serta keterampilan)²⁵.

- a. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan.

²³ Driyakarya, *Driyakarya tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2001), p. 1

²⁴ *Ibid*, hal 24

²⁵ *Ibid*, hal 26

Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (negara).

- b. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh UNESCO bahwa "*education is now engaged is preparinment for a tipe society which does not yet exist*". Atau, sekarang ini pendidikan sibuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang belum ada.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan yang telah diuraikan tadi, maka terdapat beberapa ciri atau unsur umum yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat.

- b. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.
- c. Kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan nonformal).

Menurut Wanei, penggolongan pendidikan menurut pengelolaannya sebagai berikut²⁶ ,:

a. Pendidikan Informal

Merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang secara sadar atau tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari sepanjang hidupnya, bisa berasal dari keluarga, pekerjaan, pergaulan.

Ciri-cirinya adalah:

- 1) Tidak diselenggarakan secara khusus
- 2) Lingkungan pendidikan tidak diadakan dengan maksud khusus menyelenggarakan pendidikan
- 3) Tidak diprogram secara khusus
- 4) Tidak ada waktu belajar tertentu
- 5) Metodenya tidak formal

²⁶ Wanei Gerda, *Bimbingan Konseling Kejuruan dan Ilmu pendidikan* (Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2008), p. 10

- 6) Ada waktu belajar dan metode formal serta evaluasi sistematis
- 7) Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus
- 8) Keterampilan kerja merupakan jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.

Jadi, dari beberapa konsep pendidikan yang telah dipaparkan tersebut meskipun terlihat berbeda, namun sebenarnya memiliki kesamaan dimana di dalamnya terdapat kesatuan unsur-unsur yaitu: pendidikan merupakan suatu proses, ada hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta memiliki tujuan. Bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi (penyusunan kembali) pengalaman yang bertujuan menambah efisiensi individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Maka berdasarkan definisi tersebut indikator pendidikan adalah Pendidikan Informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal.

3. Pengertian Kesempatan Kerja

Ahli ekonomi klasik mendefinisikan kesempatan kerja sebagai suatu keadaan di mana semua pekerja yang ingin bekerja pada suatu tingkat upah tertentu akan dengan mudah mendapat pekerjaan. Pada dasarnya kesempatan kerja diartikan oleh Todaro dalam analisisnya tentang negara dunia ketiga adalah jumlah pekerja yang telah memperoleh pekerjaan secara permanen²⁷

²⁷ Kasyful Mahalli, "Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan" *USU e-Journals (UJ), Wahana Hijau*, Vol. 3 No. 3, April 2008, p. 16

mempunyai pekerjaan atau penggunaan tenaga kerja. Penggunaan istilah “*employment*” sehari-hari biasa dinyatakan dengan jumlah orang, yang dimaksudkan ialah sejumlah yang ada dalam pekerjaan atau mempunyai pekerjaan. Pengertian istilah ini mempunyai dua unsur yaitu lapangan atau kesempatan kerja, dan orang yang dipekerjakan atau yang melakukan pekerjaan tersebut. Dengan ini pengertian “*employment*” dalam bahasa Inggris sudah jelas yaitu kesempatan kerja yang diduduki dan atau jumlah orang yang mendudukinya²⁸

Kesempatan kerja (*demand for labour*) adalah suatu keadaan yang menggambarkan ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing masing²⁹

Sejak tahun 1976 hingga saat ini, konsep dan defenisi perihal ketenagakerjaan yang dipakai Badan Pusat Statistik adalah sama. Konsep dan defenisi tersebut sesuai dengan *The Labour Force Concept* yang disarankan oleh *International Labor Organization (ILO)*. Pendekatan ini pun banyak diterapkan oleh Negara-negara berkembang selain Indonesia.

Konsep dan defenisi yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik dalam penelitian ketenagakerjaan sejak tahun 1976 adalah sebagai berikut:

²⁸ Suroto, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja Edisi Kedua* (Yogyakarta: Gadjah University Press, 1992), pp. 22-23

²⁹ Arsyad Lincoln, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: STIE YKPN, 1992), p. 25

Konsep dan defenisi yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik dalam penelitian ketenagakerjaan sejak tahun 1976 adalah sebagai berikut:

- a. Bekerja adalah mereka yang melakukan suatu pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam yang secara kontiniu dalam seminggu yang lalu (seminggu sebelum pencacahan). Dengan demikian pekerjaan keluarga tanpa upah yang membantu dalam satu usaha/kegiatan ekonomi, dimasukkan sebagai pekerja.
- b. Punya pekerjaan, sementara tidak bekerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan, tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena berbagai alasan seperti sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya, termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum bekerja. Mereka ini dikategorikan sebagai bekerja.
- c. Mencari pekerjaan adalah mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan seperti mereka yang belum pernah dan atau mereka yang sudah pernah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan saling berusaha untuk mendapatkan pekerjaan. Seseorang yang mencari pekerjaan tetapi dia sudah punya pekerjaan atau masih sedang bekerja, tetapi digolongkan sebagai bekerja.

- d. Sekolah adalah mereka yang melakukan kegiatan bersekolah disekolah formal, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan. Termasuk pula kegiatan dari mereka yang sedang libur sekolah.
- e. Mengurus Rumah Tangga adalah mereka yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya ibu-ibu rumah tangga atau anaknya yang membantu mengurus rumah tangga. Sebaliknya pembantu rumah tangga yang mendapatkan upah walaupun pekerjaannya mengurus rumah tangga dianggap bekerja.
- f. Kegiatan lainnya kegiatan seseorang selain disebutkan di atas, yakni mereka yang sudah pensiun, penerima royalti, penerima deviden dan orang-orang yang cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak mampu melakukan pekerjaan.
- g. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (10 tahun dan lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan sementara tidak bekerja dan atau mereka yang mencari pekerjaan. Mereka adalah penduduk usia kerja dengan kegiatan, seperti pada butir 1, 2, dan 3 di atas selama seminggu sebelum pencacahan.
- h. Bukan Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja dengan kegiatan kerja seperti pada butir d,e, dan f di atas selama seminggu sebelum pencacahan.

- i. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja atau dalam penulisan ini dinyatakan dengan kesempatan/peluang kerja adalah persentase angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja.

Kesempatan kerja (*demand for labour*) adalah suatu keadaan yang menggambarkan ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing³⁰

Menurut Hendra Esmara dalam perencanaan dan pembangunan Indonesia³¹, kesempatan kerja dapat diartikan sebagai jumlah penduduk yang bekerja atau orang yang sudah memperoleh pekerjaan; semakin banyak orang yang bekerja semakin luas kesempatan kerja.

Menurut Sagir, memberikan pengertian kesempatan kerja sebagai lapangan usaha atau kesempatan kerja yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi, dengan demikian kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai partisipasi dalam pembangunan³².

³⁰ Arsyad Lincolin, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: STIE YKPN, 1992), p. 25

³¹ Hendra Esmara, *Perencanaan dan Pembangunan Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995), p. 134

³² Soeharsono Sagir, *Kesempatan Kerja, ketahanan Nasional dan Pembangunan Manusia seutuhnya* (Bandung: Alumni, 1992), p. 52

Sedangkan Sukirno, memberikan pengertian kesempatan kerja sebagai suatu keadaan dimana semua pekerja yang ingin bekerja pada suatu tingkat upah tertentu akan dengan mudah mendapat pekerjaan³³.

Swasono dan Sulistyaningsih, memberi pengertian kesempatan kerja adalah termasuk lapangan pekerjaan yang sudah diduduki (employment) dan masih lowong (*vacancy*). Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut timbul kemudian kebutuhan tenaga kerja yang datang misalnya dari perusahaan swasta atau BUMN dan departemen-departemen pemerintah. Adanya kebutuhan tersebut berarti ada kesempatan kerja bagi orang yang menganggur. Dengan demikian kesempatan kerja (employment) yaitu kesempatan kerja yang sudah diduduki³⁴.

Kesempatan kerja adalah tersedianya lapangan kerja bagi angkatan kerja yang membutuhkan pekerjaan. Kesempatan kerja di Indonesia dijamin dalam Pasal 27 ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi : “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”. Dari bunyi Pasal 27 ayat 2 UUD 1945 itu jelas bahwa pemerintah Indonesia bertanggung jawab atas penciptaan lapangan kerja.

Angkatan kerja membutuhkan lapangan pekerjaan. Namun umumnya, baik negara berkembang maupun negara maju, laju pertumbuhan

³³ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Klasik Hingga Keynesian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), p. 68

³⁴ Swasono dan Sulistyaningsih, *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Konsep Makro untuk Pelaksanaan di Indonesia* (Jakarta: Izufa Gempita, 1993), p. 50

penduduk (termasuk angkatan kerjanya) lebih besar daripada laju pertumbuhan lapangan kerja. Oleh karena itu, dari sekian banyak angkatan kerja tersebut, sebagian tidak bekerja atau menganggur. Dengan demikian, kesempatan kerja dan pengangguran berhubungan erat dengan tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat. Semakin banyak lapangan kerja yang tersedia di suatu negara, semakin besar pula kesempatan kerja bagi penduduk usia produktif, sehingga semakin kecil tingkat pengangguran. Sebaliknya, semakin sedikit lapangan kerja di suatu negara, semakin kecil pula kesempatan kerja bagi penduduk usia produktif, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran.

Kesempatan kerja secara umum diartikan sebagai suatu keadaan yang mencerminkan jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut secara aktif dalam kegiatan perekonomian. Kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing masing

Jadi dari teori-teori diatas disintesisikan kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang mencerminkan seberapa jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut serta secara aktif dalam kegiatan perekonomian. Selain itu kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai jumlah penduduk yang bekerja atau orang yang sudah memperoleh pekerjaan, semakin banyak orang yang bekerja semakin luas kesempatan

kerja. Maka indikator kesempatan kerja adalah total angkatan kerja yang dapat diserap, jumlah penduduk yang bekerja atau orang yang sudah memperoleh pekerjaan dan lapangan pekerjaan yang sudah diduduki (employment) dan masih lowong (*vacancy*).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelumnya ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian dampak atas *pendidikan* dan *kesempatan kerja* terhadap *pengangguran terdidik*. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Nur Imroatus Sholikhah, dalam **Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia**. Penelitian ini menunjukkan Kualitas sumber daya manusia di indonesia masih sangat rendah sehingga sangat mempengaruhi tingkat pengangguran di indonesia yang semakin menjamur
2. Jamil Salmi, dalam jurnal *International Higher Education: the boston college center for international higher education* dengan judul *Facing The Challenges Of The Twenty-First Century*, menunjukkan *Continuing education is growing in importance because of the necessity to update knowledge and skills regularly*.
3. Saliman dalam jurnal dengan judul **Dampak krisis terhadap ketenagakerjaan Indonesia** menunjukkan Lembaga pendidikan hanya mampu meluluskan tenaga kerja yang tidak siap pakai karena kurangnya

keahlian, keterampilan, dan keprofesionalan yang dimiliki oleh lulusan lembaga pendidikan Indonesia sehingga mengakibatkan pengangguran.

4. Miki Aidiment dalam **Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik di Kabupaten Semarang** menunjukkan Dalam penelitiannya tersebut terbukti adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, tingkat upah rill terhadap pengangguran terdidik di Kabupaten Semarang. Ia meneliti dengan tingkat kepercayaan 95 % $R^2 = 0,7542$

5. Benlia Susanti dalam **Analisis Upah dan Jumlah Tenaga Kerja Terdidik Terhadap Produktifitas Tenaga Kerja** menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja dengan produktifitas tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95 % dan $R^2 = 0,78$

Penelitian-penelitian yang telah dijabarkan diatas menunjukkan hasil bahwa secara umum tingkat pendidikan dan kesempatan kerja berpengaruh terhadap pengangguran.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dibuat untuk memudahkan penulis menjelaskan hasil penelitian dan menciptakan model yang akan menjelaskan penelitian ini. Hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat akan dijelaskan dalam diagram atau bagan kerangka pemikiran.

Pengaruh dari variabel bebas yang terdiri dari variabel tingkat pendidikan (X1), jumlah kesempatan kerja (X2) dalam mempengaruhi besarnya jumlah

pengangguran (Y) di Indonesia. Model yang digunakan untuk menjelaskan dengan persamaan fungsi $Y = f(X_1, X_2)$. Pengaruh dari masing-masing variabel bebas adalah negatif atau berbanding terbalik. Lebih jelasnya dari tiap-tiap variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat sebagai berikut :

1. Apabila tenaga kerja terdidik (X_1) naik maka jumlah pengangguran (Y) akan turun
2. Apabila jumlah kesempatan kerja (X_2) naik maka jumlah pengangguran (Y) akan turun

Berdasarkan telah pustaka diatas, maka disusun suatu kerangka berfikir teoritis yang menyatakan pengaruh antara variabel dalam penelitian ini.

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka teoritik di atas, maka dapat diajukan tiga hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh negatif antara tingkat pendidikan dengan jumlah pengangguran terdidik. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan (X_1) akan menurunkan Y (angka pengangguran)
2. Terdapat pengaruh yang negatif antara jumlah kesempatan kerja dan jumlah pengangguran. Artinya semakin tinggi kesempatan kerja (X_2) akan menurunkan Y (Angka pengangguran)

3. Terdapat pengaruh negatif secara bersama-sama antara tingkat pendidikan dan jumlah kesempatan kerja terhadap jumlah pengangguran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran di Indonesia.
2. Mengetahui besarnya pengaruh kesempatan kerja terhadap pengangguran di Indonesia.
3. Mengetahui besarnya pengaruh tingkat pendidikan dan kesempatan kerja terhadap pengangguran di Indonesia.

B. Objek dan Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data tingkat pendidikan, kesempatan kerja dan pengangguran di Indonesia. Data tersebut di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementrian Tenaga Kerja.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2015, alasan dilakukan penelitian karena pada bulan tersebut merupakan waktu yang tepat bagi peneliti untuk dapat lebih memfokuskan diri pada kegiatan penelitian

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ekspos Facto* yaitu usaha penelitian untuk mendapatkan

keterangan-keterangan yang jelas dengan menggunakan data yang sudah terjadi. Menurut Keurlinger, penelitian ekspos fakto merupakan empiris yang sistematis dimana peneliti tidak dapat mengendalikan variable bebasnya karena peristiwa itu telah terjadi atau sifatnya tidak dapat dimanipulasi. Cara menerapkan metode penelien ini yaitu dengan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi dari tahun-tahun sebelumnya untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.³⁴

Metode ini berfungsi untuk menggambarkan dan mencari hubungan antara dua variable atau lebih serta mengukur seberapa besar atau seberapa erat hubungan antara variable yang diteliti. Metode ini dipilih karena sesuai dengan judul dan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan tepat tentang pengaruh tingkat pendidikan dan kesempatan kerja dengan pengangguran di Indonesia

D. Jenis dan Sumber Data

Data sekunder merupakan data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, tetapi mengambil data dari Badan Pusat statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya. Data sekunder yang digunakan adalah data time series berupa data sekunder dengan jangka waktu 6 (enam) tahun dari tahun 2008-2013. dan deretlintang (*cross section*) sebanyak 33

³⁴ Husein Umar, Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 2, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), p. 28

propinsi di Indonesia yang menghasilkan 198 observasi. Data yang diperlukan adalah :

1. Data rata rata lama sekolah sebagai proxy tingkat pendidikan untuk masing-masing provinsi di Indonesia tahun 2008-2013.
2. Data jumlah angkatan kerja yang bekerja di Indonesia
3. Data tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2008-2013 untuk masing masing provinsi.

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, sehingga tidak diperlukan tehnik sampling serta kuesioner. Sebagai pendukung digunakan buku referensi, jurnal, surat kabar, serta dari browsing website internet yang terkait dengan masalah pengangguran.

E. Tehnik Operasional Variabel Penelitian

1. Tingkat Pendidikan

a. Defnisi Konseptual

pendidikan merupakan suatu proses, ada hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta memiliki tujuan. Bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi (penyusunan kembali) pengalaman yang bertujuan menambah efisiensi individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

Maka berdasarkan definisi tersebut indikator pendidikan adalah pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Maka berdasarkan definisi tersebut indikator pendidikan adalah Pendidikan Informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal.

b. Definisi Operasional

Tingkat Pendidikan adalah kegiatan individu dalam pembelajaran yang diukur dari rata-rata lama sekolah yakni perbandingan banyaknya penduduk usia 15 tahun ke atas yang menjalani pendidikan terhadap pendidikan yang terakhir ditamatkan SD selama 6 tahun, SLTP selama 3 tahun, SLTA selama 3 tahun, DI selama 2 tahun, DII selama 2 tahun, DIII selama 3 tahun, DIV selama 3 tahun, S1 selama 4 tahun, S2 selama 2 tahun dan S3 selama 3 tahun. Data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Tenaga Kerja periode tahun 2008-2013.

2. Kesempatan Kerja

a. Definisi Konseptual

Kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang mencerminkan seberapa jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut serta secara aktif dalam kegiatan perekonomian. Selain itu kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai jumlah penduduk yang bekerja atau orang yang sudah memperoleh pekerjaan, semakin banyak orang yang bekerja semakin luas kesempatan kerja.

Maka indikator kesempatan kerja adalah total angkatan kerja yang dapat diserap, jumlah penduduk yang bekerja atau orang yang sudah memperoleh pekerjaan dan lapangan pekerjaan yang sudah diduduki (*employment*) dan masih lowong (*vacancy*).

b. Definisi Operasional

Kesempatan kerja adalah daya serap dari penduduk yang berusia kerja dan telah masuk dalam angkatan kerja yang benar-benar telah bekerja. Satuan yang digunakan adalah orang.

3. Pengangguran**a. Definisi Koseptual**

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan, Pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan.

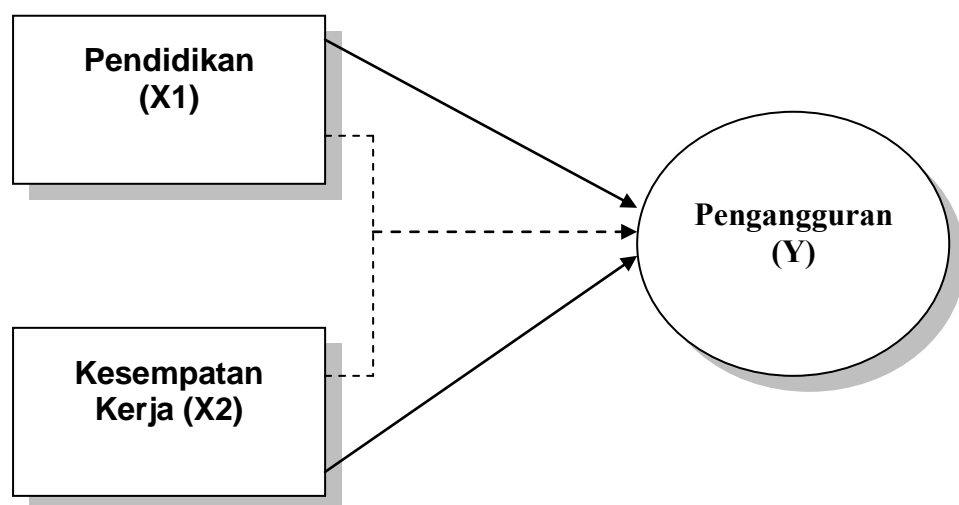
Maka berdasarkan definisi tersebut, indikator dari pengangguran adalah jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja, yaitu pengangguran terbuka yang berada dalam kelompok umur 15-24 tahun.

b. Definisi Operasional

Variabel terkait atau dependent variabel adalah merupakan jumlah pengangguran terbuka pada masing masing provinsi di Indonesia

F. Konstelasi pengaruh antar Variable

Konstelasi pengaruh antar variable dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan arahan atau gambaran dari penelitian ini yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

- X₁ : Variabel Bebas (Fasilitas Pendidikan)
- X₂ : Variabel Bebas (Guru Profesional)
- Y : Variabel Terikat (Mutu Pendidikan)
- : Arah Pengaruh

G. Tehnik Analisis Data

1. Metode Analisis

a. Analisis Data Panel

Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antar deret waktu (*time series*) dan kerat lintang (*cross section*). Gujarati menyatakan bahwa untuk menggambarkan data panel secara singkat, misalnya pada data *cross section*, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Dalam data panel, unit *cross section* yang sama disurvei dalam beberapa waktu. Dalam model panel data, persamaan model dengan menggunakan data *cross section* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} \quad ; i = 1, 2, \dots, N$$

dimana N adalah banyaknya data cross section

Sedangkan persamaan model dengan time series adalah

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \beta_2 X_{t2} \quad ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana T adalah banyaknya data time-series

Mengingat data panel merupakan gabungan dari time series dan cross section, maka model dapat ditulis dengan :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it1} + \beta_2 X_{it2} + \mu_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

Keterangan :

Y = variabel mutu pendidikan

X1 = fasilitas pendidikan

X2 = guru profesional

i = cross section

- t = time series
 β_0 = konstanta
 β_1, β_2 = koefisien yang dicari untuk mengukur pengaruh variabel X1 dan X2

Penggunaan data panel pada dasarnya merupakan solusi akan ketidaktersediaan data time series yang cukup panjang untuk kepentingan analisis ekonometrika. Menurut Hsiao dalam Greene keunggulan penggunaan data panel dibandingkan deret waktu dan kerta lintang adalah:

- a. Dapat memberikan peneliti jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan degrees of freedom (derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinearitas antara variabel penjelas, dimana dapat menghasilkan ekonometri yang efisien.
- b. Data panel data, data lebih informatif, lebih bervariasi, yang tidak dapat diberikan hanya oleh data cross section dan time series saja.
- c. Panel data dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam perubahan dinamis dibandingkan data cross section.

a. Estimasi Model

Dalam data panel, terdapat tiga spesifikasi model yang mungkin digunakan, yakni model *common effects*, *fixed effects*, dan *random effects*. Pada kesempatan ini peneliti akan melakukan uji tahap demi tahap untuk memilih model mana yang paling sesuai. Ketiga model tersebut, yaitu:

1) Model *Common Effects*

Model *common effects* atau *pooled regression* merupakan model regresi data panel yang paling sederhana. Model ini pada dasarnya mengabaikan struktur panel dari data, sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu atau dengan kata lain pengaruh spesifik dari masing-masing individu diabaikan atau dianggap tidak ada. Dengan demikian, akan dihasilkan sebuah persamaan regresi yang sama untuk setiap unit cross section. Sesuatu yang secara realistis tentunya kurang dapat diterima. Karena itu, model ini sangat jarang digunakan dalam analisis data panel.

Berdasarkan asumsi struktur matriks varians-covarians residual, maka pada model *common effects*, terdapat 4 metode estimasi yang dapat digunakan, yaitu:

- a) *Ordinary Least Square (OLS)*, jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat homoskedatik dan tidak ada *cross sectional correlation*.

- b) *General Least Square (GLS)/ Weight Least Square (WLS): Cross Sectional Weight*, jika struktur matriks varians-kovarians residual diasumsikan bersifat heteroskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*,
- c) *Feasible Generalized Least Square (FGLS)/ Seemingly Uncorrelated Regression (SUR)* atau *Maximum Likelihood Estimator (MLE)*, jika struktur matriks varians-kovarians residual diasumsikan bersifat heterokedastik dan ada *cross sectional correlation*,
- d) *Feasible Generalized Least Square (FGLS)* dengan proses *autoregressive (AR)* pada error term-nya, jika struktur matriks varians-kovarians residulnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan ada korelasi antar waktu pada residualnya.

2) Model *Fixed Effects*

Jika model *common effects* cenderung mengabaikan struktur panel dari data dan pengaruh spesifik masing-masing individu, maka model *fixed effects* adalah sebaliknya. Pada model ini, terdapat efek spesifik individu α_i dan diasumsikan berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati X_{it} .

Berdasarkan asumsi struktur matriks varians-kovarians residual, maka pada model *fixed effects*, terdapat 3 metode estimasi yang dapat digunakan, yaitu :

d. Feasible Generalized Least Square (FGLS) dengan proses *autoregressive* (AR) pada error term-nya, jika struktur matriks varians-kovarians residulnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan ada korelasi antar waktu pada residualnya.

2) Model *Fixed Effects*

Jika model *common effects* cenderung mengabaikan struktur panel dari data dan pengaruh spesifik masing-masing individu, maka model *fixed effects* adalah sebaliknya. Pada model ini, terdapat efek spesifik individu α_i dan diasumsikan berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati X_{it} .

Berdasarkan asumsi struktur matriks varians-kovarians residual, maka pada model *fixed effects*, terdapat 3 metode estimasi yang dapat digunakan, yaitu :

- 1) *Ordinary Least Square (OLS/LSDV)*, jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat homoskedatik dan tidak ada *cross sectional correlation*.
- 2) *Weighted Least Square (WLS)*, jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*.
- 3) *Seemingly Uncorrelated Regression (SUR)*, jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan ada *cross sectional correlation*

3) Model *Random Effects*

Pendekatan ini mengasumsikan *unobservable individual effects* (u_{it}) tidak berkorelasi dengan *regressor* (X) atau dengan kata lain u_{it} diasumsikan bersifat random. Sebelum model diestimasi dengan model yang tepat, terlebih dahulu dilakukan uji spesifikasi apakah *fixed effects* atau *random effects* atau keduanya memberikan hasil yang sama.

2. Uji Metode Estimasi data panel

Sebelum menentukan metode estimasi data panel yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka harus dilakukan beberapa pengujian. Untuk menentukan apakah model panel data dapat diregresi dengan metode *Common Effects*, metode *Fixed Effects*(FE) atau metode *Random Effects*(RE), maka dilakukan uji-uji sebagai berikut:

1) Uji Chow

Uji Chow dapat digunakan untuk memilih teknik dengan metode pendekatan *Pooled Least Square* (PLS) atau metode *Fixed Effects*(FE). Prosedur Uji Chow adalah sebagai berikut:

a. Buat hipotesis dari Uji Chow

- Apabila probabilitas dari *cross section* $F > 0,05 =$ model *Common Effects*
- Apabila probabilitas dari *cross section* $F < 0,05 =$ model *Fixed Effects*

2) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara metode pendekatan *Fixed Effects*(FE) atau *Random Effects*(RE). Prosedur Uji Hausman adalah sebagai berikut:

- a. Buat hipotesis dari Uji Hausman: $=random\ effects$ dan $=fixed\ effects$.
- b. Menentukan kriteria uji: apabila *Chi-square* statistik $>Chi-square$ tabel dan *p-value* signifikan, maka hipotesis ditolak, sehingga metode FE lebih tepat untuk digunakan. Apabila *Chi-square* statistik $<Chi-square$ tabel dan *p-value* signifikan, maka hipotesis diterima, sehingga metode RE lebih tepat untuk digunakan.

3. Uji Hipotesis

a. Pengujian Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.³⁵

Hipotesis penelitiannya:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

Artinya variabel X1 dan X2 secara serentak tidak berpengaruh terhadap Y.

$$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

³⁵ Duwi Priyanto, *SPSS Analisa Korelasi, Regresi dan Multivariate*, (Yogyakarta: Gava Media, 2009), p.

Artinya variabel X1 dan X2 secara serentak berpengaruh terhadap Y.

Alpha pengujian 5% (0,05)

Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

- a. $F_{\text{statistik}} \geq 0,05$, maka H_0 diterima
- b. $F_{\text{statistik}} < 0,05$, maka H_0 ditolak

b. Uji t (Partial Test)

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.³⁶ Selain itu, uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan uji statistik t maka dapat diketahui apakah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai hipotesis atau tidak.

1) Hipotesis pengujian :

$$H_0 : \beta_1 \leq 0$$

$$H_1 : \beta_1 > 0$$

Alpha pengujian 5% (0,05)

³⁶ Duwi Priyanto, *op. cit.*, p.50

Kriteria pengujian:

- a) Jika $p\text{-value} > 0,05$, H_0 ditolak, maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan
- b) Jika $p\text{-value} \leq 0,05$, H_0 diterima, maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya presentasi variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas. Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan ragam naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Dalam hal ini ragam naik turunnya Y seluruhnya disebabkan oleh X. Perhitungan koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus:³⁷

$$R^2 = \frac{EES}{TSS}$$

Keterangan :

EES (*Explained of Sum Squared*) = Jumlah kuadrat yang dijelaskan

TSS (*Total Sum of Squares*) = Total jumlah kuadrat

Dimana nilai R^2 terletak diantara 0 sampai dengan 1, nilai $0 \leq R^2 \leq 1$.

Jika $R^2 = 0$, berarti variabel bebas tidak bisa menjelaskan variabel perubahan variabel terikat, maka model dapat dikatakan buruk. Jika $R^2 = 1$, berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel perubahan variabel terikat dengan sempurna. Kondisi seperti dua hal tersebut hampir sulit diperoleh. Kecocokan model dapat dikatakan lebih baik kalau R^2 semakin dekat dengan 1.

³⁷ Nachrowi Djalal Nachrowi, *Penggunaan Teknik Ekonometrika* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2008), p.22

5. Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Greene “uji asumsi klasik dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien.”³⁸ Konsekuensi yang muncul ketika membangun model regresi dengan data panel adalah bertambahnya komponen residual, karena adanya dimensi cross section dan time series pada data. Kondisi ini menyebabkan matriks varian kovarian residual menjadi sedikit lebih kompleks bila dibandingkan dengan model regresi klasik yang hanya menggunakan data *cross section* atau data *time series*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Imam Ghozali, Jika data tidak berdistribusi normal maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan.³⁹

Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidak gangguan (μ) antara lain J-B test dan metode grafik. Penelitian ini akan menggunakan metode J_B test yang dilakukan dengan menghitung skweness dan kurtosis, dengan hipotesis sebagai berikut:

³⁸ William H. Greene, *Econometric Analysis*, (New York : New York University, 2002), p. 307

³⁹ Imam Ghozali, *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2007), p. 110

H_0 = Error berdistribusi normal

H_1 = Error berdistribusi tidak normal

Apabila nilai probabilitas untuk J_B adalah lebih besar dari 0,05 (alpha 5%), maka H_0 diterima. Model untuk mengetahui uji normalitas adalah :

$$JB = n \left| \frac{\mu_3^2}{6\mu_2^3} + \frac{(\mu_4 - 3)}{24} \right|$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

2 = varians

3 = slewness

4 = kurtosis

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskriptif data penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Terdapat tiga variabel yaitu tingkat pengangguran adalah variabel Y, tingkat pendidikan adalah variabel X₁, dan kesempatan kerja adalah variabel X₂. Diperoleh seperangkat data yang dapat dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskripsi.

1. Pengangguran

Berdasarkan definisi dan indikator dari pengangguran adalah jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja, yaitu pengangguran terbuka yang berada dalam kelompok umur 15-24 tahun. Berikut ini adalah tabel jumlah pengangguran terbuka pada setiap provinsi di Indonesia.

Tabel IV. 1
Tingkat Pengguran terbuka

Propinsi	Tahun						Rata-rata
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
NAD	171412	165361	162265	148786	179944	209521	172881,50
Sumatera Utara	554539	532427	491806	402125	379982	412202	462180,17
Sumatera Barat	171134	173080	152586	142788	142184	150760	155422,00
R I A U	183522	193505	207247	136222	107774	144487	162126,17

J A M B I	66371	73904	83278	60169	47296	70361	66896,50
Sumatera Selatan	280657	263471	243851	217569	213441	182376	233560,83
Bengkulu	39719	42141	39285	21215	31128	39895	35563,83
Lampung	255217	239980	220619	213765	188590	210464	221439,17
Bangka Belitung	31421	33126	34927	22064	21061	22914	27585,50
Kepulauan Riau	53333	55313	57049	66173	46798	56609	55879,17
DKI Jakarta	580511	569337	582843	555408	529976	467178	547542,17
Jawa Barat	2263584	2079830	1951391	1901843	1828986	1870649	1982713,83
Jawa Tengah	1227308	1252267	1046883	1002662	962141	1022728	1085664,83
D.I. Yogyakarta	107529	121046	107148	74317	77150	63889	91846,50
Jawa Timur	1296313	1033512	828943	821546	819563	871338	945202,50
B A N T E N	656560	652462	726377	680564	519210	509286	624076,50
B A L I	69548	66470	68791	52384	47325	41482	57666,67
Nusa Tenggara Barat	124300	131258	119143	110542	109948	112708	117983,17
Nusa Tenggara Timur	80814	89395	71152	57999	62356	67817	71588,83
Kalimantan Barat	116782	119684	101620	86623	76010	86343	97843,67
Kalimantan Tengah	47247	48435	44153	28886	35053	33916	39615,00
Kalimantan Selatan	110081	115812	96674	100755	100824	71407	99258,83
Kalimantan Timur	157376	158224	166557	173693	158263	142058	159361,83
Sulawesi Utara	108754	110957	99635	93483	80836	67748	93568,83
Sulawesi Tengah	65282	66009	56228	52681	47621	52407	56704,67
Sulawesi Selatan	311768	314664	298952	236926	208983	176912	258034,17
Sulawesi Tenggara	56138	47319	48221	32451	41078	45243	45075,00
Gorontalo	24258	26351	23573	19817	20344	19276	22269,83
Sulawesi barat	22650	23064	17304	15583	11979	12515	17182,50
Maluku	59684	63015	64909	51781	49591	64689	58944,83

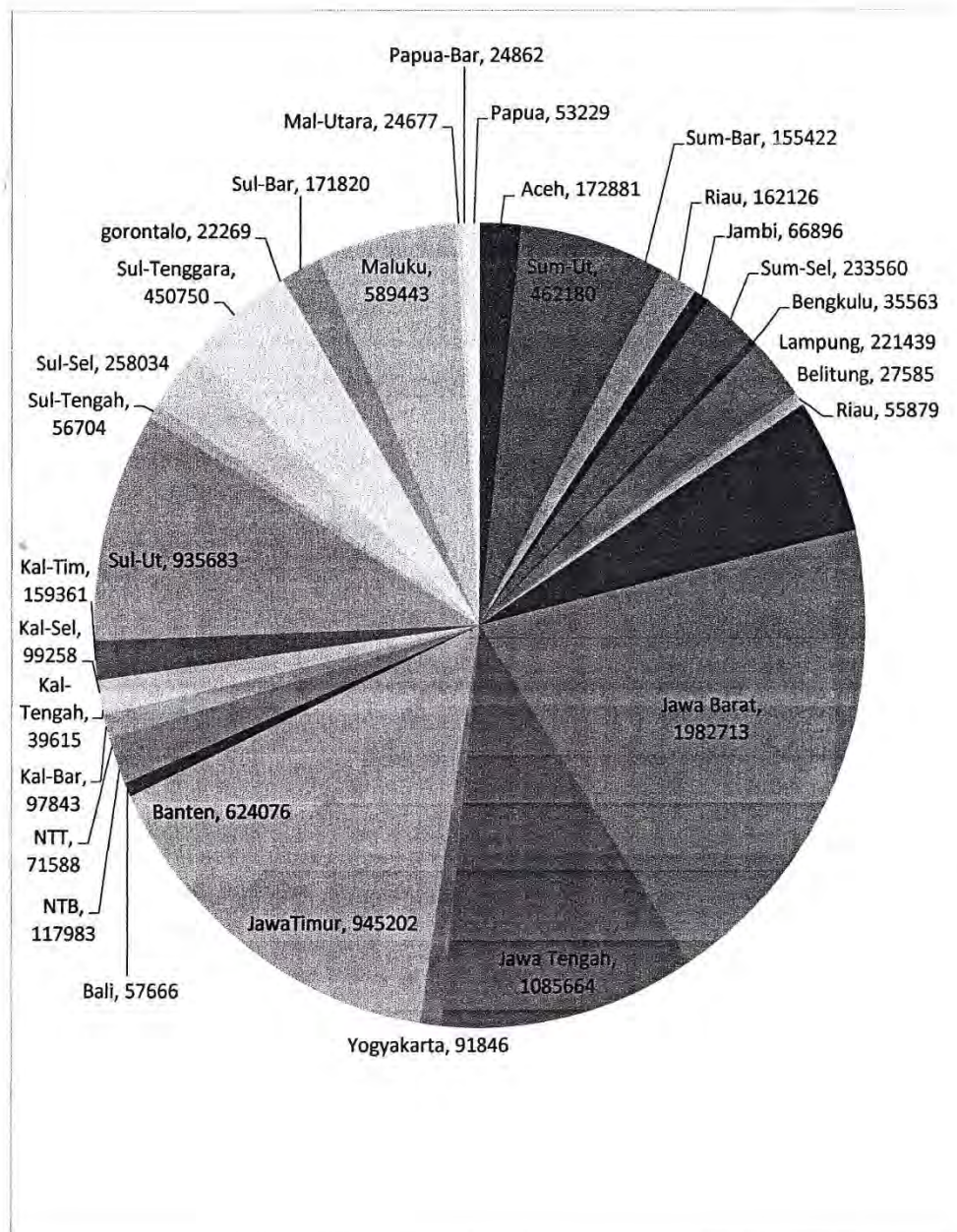
Maluku Utara	27323	28564	26397	25734	22164	17884	24677,67
Papua Barat	26189	26626	26341	33031	19856	17131	24862,33
Papua	47191	46008	53631	60501	57501	54544	53229,33

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Dari data tabel IV.1 diatas dapat dilihat rata-rata tingkat pengangguran terbuka dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 mencatat prestasi urutan pertama sampai ketujuh tertinggi di Indonesia. Peringkat pertama yaitu provinsi Jawa Barat (1.982.713 orang), peringkat kedua yaitu provinsi Jawa Tengah (1.085.664 orang), Jawa Timur (945.202 orang), Banten (624.076 orang), DKI Jakarta (547.542 orang), Sumatra Utara (462.180 orang), dan Sulawesi Utara (258.034 orang).

Tingkat pengangguran terbuka pada provinsi jawa barat dalam enam tahun yakni dari tahun 2008 – 2013 selalu berada pada peringkat pertama, dan provinsi jawa tengah diposisi ke dua. Selanjut nya posisi ketiga adalah jawa timur, tetapi pada tahun 2012 pengangguran DKI Jakarta mengalami fluktuatif yang pada tahun 2011 peringkat ke lima tetapi pada tahun 2012 mengalami peningkatan dan naik pada posisi ke empat. Tidak heran jika Provinsi DKI Jakarta mengalami kenaikan tingkat pengangguran pada tahun 2012 karena banyak nya penduduk dari kota lain yang datang ke Jakarta dengan harapan mendapatkan pekerjaan di Jakarta.

Berdasarkan provinsi-provinsi di Indonesia, tiga provinsi penyumbang pengangguran terbesar di Pulau Jawa adalah Jawa Barat (1.982.713 orang), Jawa Tengah (1.085.664), dan Jawa Timur (945.202 orang). Ketiga provinsi menduduki posisi tiga besar dalam kurun waktu enam tahun yakni dari tahun 2008-2013 jawa

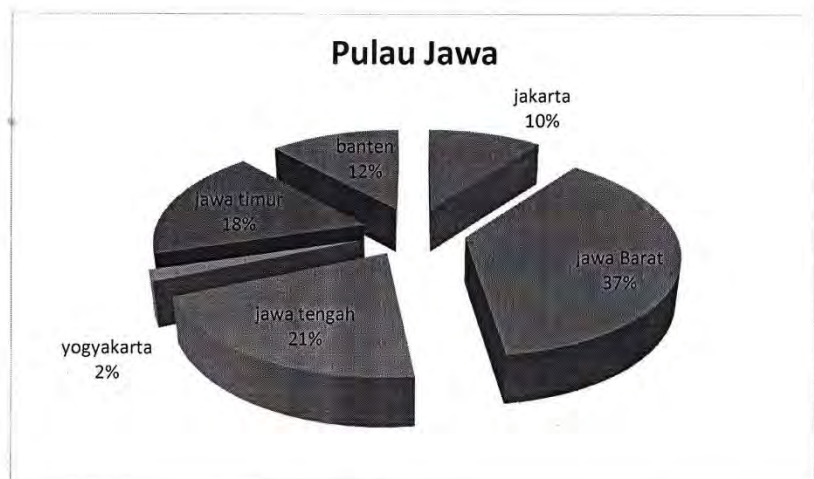


Gambar IV.2

Grafik Rata rata Jumlah Pengangguran dari tahun 2008-2013 di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

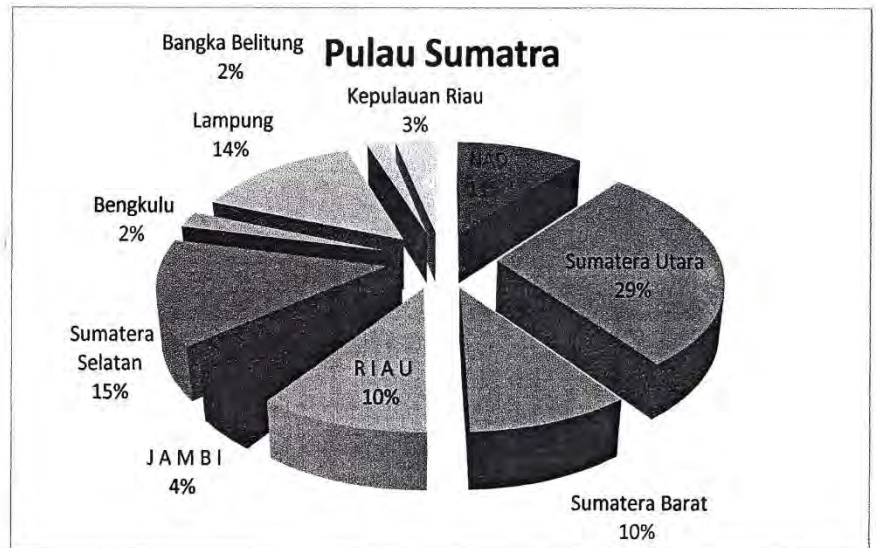
Tingkat pengangguran terbuka pada provinsi Jawa Barat dalam enam tahun yakni dari tahun 2008 – 2013 selalu berada pada peringkat pertama, dan provinsi Jawa Tengah diposisi ke dua. Selanjut nya posisi ketiga adalah Jawa timur , tetapi pada tahun 2012 pengangguran DKI Jakarta mengalami fluktuatif yang pada tahun 2011 peringkat ke lima tetapi pada tahun 2012 mengalami peningkatan dan naik pada posisi ke empat . Tidak heran jika Provinsi DKI Jakarta mengalami kenaikan tingkat pengguran pada tahun 2012 karena banyak nya penduduk dari kota lain yang datang ke Jakarta dengan harapan mendapatkan pekerjaan di Jakarta.



Gambar IV.3

Grafik Rata-Rata Jumlah Pengangguran di Pulau Jawa tahun 2008-2015

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

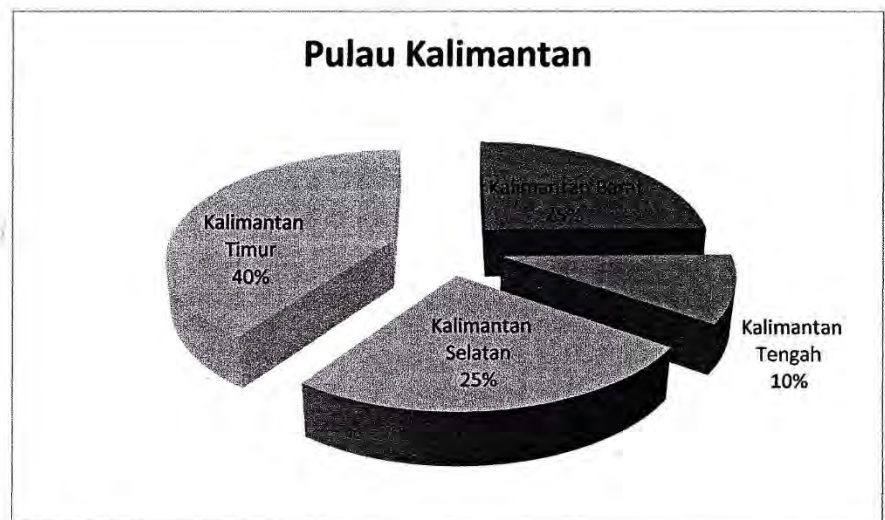


Gambar IV.4

Grafik Rata-Rata Jumlah Pengangguran di Pulau Sumatra tahun 2008-2015

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Di Pulau Sumatra, provinsi yang memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi adalah Sumatera Utara (462.180 orang), Sumatera Selatan (233.560 orang), dan Lampung (221.439 orang). Dari tahun 2008 – 2013 pengangguran terbuka di pulau sumatera cenderung mengalami penurunan akan tetapi, pada tahun 2012 sampai tahun 2013 terun mengalami peinggkatan angka pengangguran terbuka hampir disemua provinsi di Sumatra kecuali provinsi Sumatera Selatan.



Gambar IV.5
Grafik Rata-Rata Jumlah Pengangguran di Pulau Kalimantan 2008-2015

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Sementara untuk di pulau Kalimantan, yang memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi adalah Kalimantan Timur (159.361 orang). Dari tahun 2008 – 2013 pengangguran terbuka di pulau Kalimantan cenderung fluktuatif yakni mengalami penurunan dan peningkatan angka pengangguran terbuka terutama pada provinsi Kalimantan timur.

barat penyumbang pengguran terbuka tertinggi juga karena merupakan provinsi yang memiliki penduduk usia kerja terbanyak di Indonesia. Dari tahun 2008-2013 angka pengguran terbuka di pulau jawa terus mengalami penurunan. (*Lampiran 15*)

Di Pulau Sumatera, provinsi yang memiliki tingkat pengguran terbuka tertinggi adalah Sumatra Utara (462.180 orang), Sumatra Selatan (233.560 orang), dan Lampung (221.439 orang). Dari tahun 2008 – 2013 pengguran terbuka di pulau sumatera cenderung mengalami penurunan akan tetapi, pada tahun 2012 sampai tahun 2013 turun mengalami peinggkatan angka pengguran terbuka hampir disemua provinsi di Sumatra kecuali provinsi Sumatra Selatan.. (*Lampiran 15*)

Sementara untuk di pulau Kalimantan, yang memiliki tingkat pengguran terbuka tertinggi adalah Kalimantan Timur (159.361 orang). Dari tahun 2008 – 2013 pengguran terbuka di pulau Kalimantan cenderung fluktuatif yakni mengalami penurunan dan peningkatan angka pengangguran terbuka terutama pada provinsi Kalimantan timur dan (*Lampiran 15*)

Untuk di Pulau Sulawesi, penyumbang pengguran terbuka tertinggi tertinggi adalah provinsi Sulawesi Selatan dengan rata-rata pengguran terbuka pada periode 2008-2013 yakni 258034,17 orang. Sementara untuk penyumbang pengguran terbuka terendah terdapat di provinsi Sulawesi barat dengan rata pengguran terbuka 17.182 orang(*Lampiran 15*)

Ada beberapa kondisi yang menyebabkan pengguran yaitu:

- a. Terbatasnya lapangan kerja sementara Tingginya jumlah penduduk.

- b. Pendidikan dan keterampilan yang rendah
- c. Angkatan kerja tidak dapat memenuhi persyaratan yang diminta dunia kerja
- d. Penyediaan dan pemanfaatan tenaga kerja antar daerah tidak seimbang.
- e. Rasa malas dan ketergantungan diri pada orang lain.
- f. Pemulangan TKI ke Indonesia.

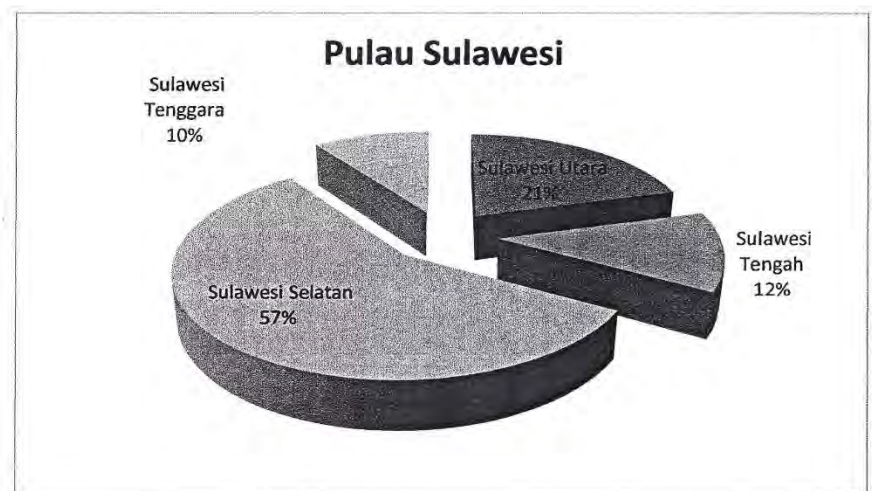
2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel dibawah ini dapat dilihat bahwa rata-rata lama sekolah secara nasional pada tahun 2008 selama 8.3 tahun, 2009 selama 7.87 tahun, 2010 selama 8.092 tahun, 2011 selama 8.7 tahun, 2012 selama 8.263 tahun dan ditahun 2013 selama 8.393 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2008-2013 rata-rata lama sekolah usia 15 tahun ke atas hanya sampai pada kelas II SMP atau belum tamat SMP. Dapat dikatakan bahwa kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi bagi penduduk usia sekolah di Indonesia masih rendah. Dari 33 provinsi hanya DKI Jakarta yang berhasil menjalankan wajib belajar 9 tahun.

Tabel IV.2
Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Provinsi

Propinsi	Tahun						Rata-rata
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
NAD	8.30	8.63	8.81	8.85	8.93	9.06	8.76
Sumatera Utara	8.50	8.65	8.85	8.80	9.07	9.13	8.83
Sumatera Barat	8.30	8.45	8.48	8.40	8.60	8.63	8.48
R I A U	8.50	8.56	8.58	8.60	8.62	8.77	8.61
J A M B I	7.60	8.12	7.84	8.00	8.20	8.31	8.01
Sumatera Selatan	7.60	7.68	7.82	7.80	7.99	8.03	7.82

Bengkulu	7.80	7.66	8.25	8.25	8.48	8.56	8.17
Lampung	7.20	7.41	7.75	7.65	7.80	7.88	7.62
Bangka Belitung	7.40	8.23	7.45	7.55	7.68	7.76	7.68
Kepulauan Riau	8.10	7.73	9.59	9.65	9.81	9.94	9.14
DKI Jakarta	10.20	10.28	10.41	10.40	10.61	10.71	10.44
Jawa Barat	7.50	7.72	8.02	7.90	8.08	8.07	7.88
Jawa Tengah	6.90	8.02	7.24	7.15	7.39	7.44	7.36
D.I. Yogyakarta	8.70	7.07	9.07	9.15	9.19	9.33	8.75
Jawa Timur	7.00	8.78	7.24	7.30	7.45	7.54	7.55
B A N T E N	7.70	7.20	8.32	8.40	8.61	8.65	8.15
B A L I	7.80	7.83	8.21	8.35	8.57	8.61	8.23
Nusa Tenggara Barat	6.50	6.59	6.62	6.95	7.19	8.25	7.02
Nusa Tenggara Timur	6.40	6.60	6.99	6.85	7.09	7.17	6.85
Kalimantan Barat	6.60	6.58	6.82	6.85	7.14	7.16	6.86
Kalimantan Tengah	7.70	7.84	7.96	7.95	8.15	8.24	7.97
Kalimantan Selatan	7.40	7.54	7.65	7.65	7.89	8.02	7.69
Kalimantan Timur	8.70	8.73	8.83	9.15	9.22	9.36	9.00
Sulawesi Utara	8.70	8.76	8.89	8.85	9.00	9.12	8.89
Sulawesi Tengah	7.80	7.89	8.00	8.00	8.13	8.22	8.01
Sulawesi Selatan	7.30	7.41	7.84	7.75	7.90	8.02	7.70
Sulawesi Tenggara	7.70	7.90	8.11	8.20	8.25	8.44	8.10
Gorontalo	6.90	7.18	7.38	7.30	7.34	7.43	7.26
Sulawesi barat	7.00	7.05	7.11	6.95	7.32	7.42	7.14
Maluku	8.30	8.56	9.02	8.75	9.15	9.20	8.83
Maluku Utara	7.90	8.21	8.36	8.20	8.50	8.71	8.31
Papua Barat	7.70	6.36	9.25	8.80	9.24	9.10	8.41
Papua	6.30	8.35	6.27	5.80	6.09	6.70	6.59



Gambar IV.6
Grafik Rata- Rata Jumlah Pengangguran di Pulau Sulawesi tahun 2008-2015

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Untuk di Pulau Sulawesi, penyumbang pengangguran terbuka tertinggi tertinggi adalah provinsi Sulawesi Selatan dengan rata-rata pengangguran terbuka pada periode 2008-2013 yakni 258034,17 orang. Sementara untuk penyumbang pengangguran terbuka terendah terdapat di provinsi Sulawesi barat dengan rata-rata pengangguran terbuka 17.182 orang.

Ada beberapa kondisi yang menyebabkan pengangguran yaitu:

- a. Terbatasnya lapangan kerja sementara Tingginya jumlah penduduk.
- b. Pendidikan dan keterampilan yang rendah
- c. Angkatan kerja tidak dapat memenuhi persyaratan yang diminta dunia kerja

Beberapa provinsi memiliki rata-rata lama sekolah diatas rata-rata nasional sebesar 8.0633 tahun antara lain Provinsi DKI Jakarta (10.44 tahun), Kepulauan Riau (9.14 tahun), Kalimantan Timur (9.00 tahun), Sulawesi Utara (8.89 tahun) Sumatera Utara (8.83 tahun), Maluku (8.83 tahun), Aceh (8.76 tahun), D.I. Yogyakarta (8.75tahun), Riau(8.61 tahun), Sumatra Barat (8.48 tahun)

Sedangkan 5 Provinsi terendah yang memiliki rata-rata lama sekolah hanya sampai tamat sekolah dasar, yaitu Papua (6.59 tahun), Nusa Tenggara Timur (6.85 tahun) , Kalimantan Barat (6.86 tahun), Nusa Tenggara Barat (7.02 tahun), dan Sulawesi Barat (7.14 tahun). Dengan kondisi pendidikan Indonesia yang masih rendah memperlihatkan bahwa program pemerintah dibidangpendidikan yaitu wajib belajar 9 tahun belum berhasil dilaksanakan.

Di Pulau Sumatera tingkat pendidikan tertinggi ada di Provinsi Kepulauan Riau dengan rata-rata tingkat pendidikan 9.14 tahun. Sedangkan untuk yang terendah di Pulau Sumatera terdapat di Provinsi Lampung dengan rata-rata pendidikan 7,62 tahun atau setara dengan kelas I SMP. (*Lampiran 16*)

Di Pulau Jawa tingkat pendidikan tertinggi ada di Provinsi DKI Jakarta yang sekaligus tingkat pendidikan tertinggi di Indonesia dengan rata-rata pendidikan 10.44 tahun atau kelas I SMA. Meskipun rata-rata pendidikan di tertinggi, hal ini bisa tercermin bahwa wajib pendidikan 12 tahun belum terlaksana bahkan di kota besar seperti Jakarta. Untuk yang terendah, terdapat di provinsi Jawa Tengah dengan rata-rata tingkat pendidikan 7.36 tahun. (*Lampiran 16*)

Di Pulau Bali dan Nusa Tenggara, Rata-Rata tingkat pendidikannya masih sangat rendah terutama di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang rata-rata pendidikannya hanya 6,85 tahun atau setara dengan lulusSD. Berbeda dengan provinsi Bali yang memiliki tingkat pendidikan 8.23 tahun. (*Lampiran 16*)

Di Pulau Kalimantan Tingkat pendidikan terus mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan tingkat pendidikan tertinggi yang sudah mencapai 9.00 tahun yaitu provinsi Kalimantan Timur dan terendah Kalimantan Barat dengan rata-rata 6,86 tahun. (*Lampiran 16*)

Di Pulau Sulawesi Tingkat pendidikannya juga mengalami peningkatan. Meskipun mengalami peningkatan tingkat pendidikan di Sulawesi belumlah mencapai angka 9 tahun. Di Provinsi Sulawesi Utara hanya memiliki rata-rata tingkat pendidikan 8.89 tahun, sedangkan untuk terendahnya terdapat di provinsi Sulawesi Barat dengan rata-rata tingkat pendidikan 7.14 tahun. (*Lampiran 16*)

Meskipun Pulau Papua ini jauh dari ibu kota negara, akan tetapi tingkat pendidikan di pulau ini terus mengalami peningkatan yang tidak kalah dengan pulau-pulau yang lebih dekat dengan ibu kota negara. Di provinsi Maluku merupakan provinsi yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi di Pulau Papua yaitu rata-ratanya adalah 8,83 tahun, sedangkan untuk terendahnya di Provinsi Papua dengan rata-rata tingkat pendidikan 6,59 tahun atau setara dengan kelas 5 SD. (*Lampiran 16*)

Ada beberapa alasan ekonomi yang mendasar, mengapa banyak negara berkembang memiliki kesulitan akses dalam pendidikan, sehingga menyebabkan rendahnya rata-rata lama sekolah penduduk, yaitu:

- a) Biaya individual untuk menempuh sekolah dasar secara relatif jauh lebih tinggi bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu daripada biaya yang harus dikeluarkan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga mampu.
- b) Manfaat yang diharapkan bagi anak-anak keluarga kurang mampu justru lebih rendah.
- c) Kesempatan yang tidak merata dalam memperoleh informasi

Dari tabel di atas, diketahui bahwa provinsi DKI Jakarta memiliki rata-rata lama sekolah paling tinggi (rata-rata lama sekolah 10.44 tahun) hal ini dikarenakan DKI Jakarta merupakan ibu kota negara dengan seluruh kegiatan ekonomi pusat di Jakarta. Provinsi DKI Jakarta menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, sehingga masyarakat Jakarta mudah memperoleh pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan provinsi lainnya. Masyarakat yang menempuh pendidikan lebih tinggi akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dengan pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang diterima pun semakin besar. Sehingga membuat tingginya pertumbuhan ekonomi per kapita DKI Jakarta.

Lain halnya dengan provinsi Papua dengan rata-rata lama sekolah 7.5 tahun. Hal ini dikarenakan minimnya pembangunan infrastruktur di daerah tersebut sehingga daya dukung institusi dan kualitas sumber daya manusia ikut menjadi rendah.

2. Kesempatan Kerja

Ahli ekonomi klasik mendefinisikan kesempatan kerja sebagai suatu keadaan di mana semua pekerja yang ingin bekerja pada suatu tingkat upah tertentu akan

dengan mudah mendapat pekerjaan. Pada dasarnya kesempatan kerja diartikan oleh Todaro dalam analisisnya tentang negara dunia ketiga adalah jumlah pekerja yang telah memperoleh pekerjaan secara permanen didalam skripsi ini penulis menyebutnya dengan Angkatan Kerja yang Bekerja.

Tabel IV.3
Angkatan Kerja yang bekerja

Propinsi	Tahun						Rata-rata
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
NAD	1621998	1732561	1776254	1852473	1798547	1824586	1767736,50
SumUt	5540263	5765643	6125571	5912114	5751682	5899560	5832472,17
SumBar	1956378	1998922	2041454	2070725	2037642	2005625	2018457,67
R I A U	2055863	2067357	2170247	2424180	2399002	2481361	2266335,00
J A M B I	1224483	1260592	1462405	1434998	1423624	1382471	1364762,17
SumSel	3191355	3196894	3421193	3553104	3532932	3464620	3393349,67
Bengkulu	770642	787308	815741	873719	830266	801146	813137,00
Lampung	3313553	3387175	3737078	3482301	3449307	3385046	3459076,67
Belitung	492949	506284	585136	589634	583102	596786	558981,83
Riau	612667	626456	769486	781824	824567	848660	743943,33
DKI Jakarta	4191966	4118390	4689761	4588418	4838596	4712836	4523327,83
JaBar	16480395	16901430	16942444	17454781	18321108	18413984	17419023,67
JaTeng	15463658	15835382	15809447	15916135	16132890	15964048	15853593,33
Yogyakarta	1892205	1895648	1775148	1798595	1867708	1847070	1846062,33
JaTim	18882277	19305056	18698108	18940340	19081995	19266457	19029038,83
B A N T E N	3668895	3704778	4583085	4529660	4605847	4637019	4288214,00
B A L I	2029730	2057118	2177358	2204874	2268708	2273897	2168614,17
NTB	1904781	1967380	2132933	1962240	1978764	1981842	1987990,00

NTT	2086105	2160733	2061229	2096259	2095683	2075948	2095992,83
KalBar	2040767	2081211	2095705	2146572	2106514	2053823	2087432,00
KalTeng	982198	998967	1022580	1105701	1070210	1063711	1040561,17
KalSel	1670139	1705905	1743622	1824929	1821327	1811096	1762836,33
KalTim	1259587	1302772	1481898	1591003	1619118	1624272	1479775,00
SulUt	912198	940173	936939	990720	957292	946852	947362,33
SulTeng	1131706	1149718	1164226	1260999	1165442	1175930	1174670,17
SulSel	3136111	3222256	3272365	3375498	3351908	3291280	3274903,00
Sul tengah	923118	950876	997678	1026548	975879	968949	973841,33
Gorontalo	405126	420962	432926	445210	445729	449104	433176,17
Sulbar	473309	488080	514867	536048	548783	523960	514174,50
Maluku	499555	533015	586430	650112	610362	598792	579711,00
Mal UT	394557	393834	411361	437870	443946	445359	421154,50
Pap bar	316193	325759	316547	336588	341741	353619	331741,17
Papua	1028023	1082028	1456545	1476227	1527933	1634332	1367514,67

Dari data tabel IV.3 diatas dapat dilihat rata-rata kesempatan kerja dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 mencatat prestasi urutan pertama sampai ketujuh tertinggi di Indonesia. Peringkat pertama yaitu provinsi Jawa Timur (19.029.038,83 orang), peringkat kedua yaitu provinsi Jawa Barat (17.419.023,67 orang), Jawa Tengah (15.853.593,33 orang), Sumatra Utara (5.832.472,17 orang), DKI Jakarta (4.523.327,83 orang), Banten (4.288.214,orang), dan Lampung (3.459.076,67 orang).

Angkatan kerja yang bekerja pada provinsi jawa timur dalam enam tahun yakni dari tahun 2008 – 2013 selalu berada pada peringkat pertama, dan provinsi

jawa barat diposisi ke dua.Selanjut nya posisi ketiga adalah jawa tengah, Sumatra utara, DKI Jakarta , Banten dan Lampung.

Berdasarkan provinsi-provinsi di Indonesia, tiga provinsi yang memiliki jumlah angkatan kerja terbesar di Pulau Jawa adalah Jawa Timur (19.029.038,83 orang), Jawa Barat (17.419.023,67 Orang), dan Jawa Tengah (15.853.593,33 orang). Ketiga provinsi menduduki posisi tiga besar dalam kurun waktu enam tahun yakni dari tahun 2008-2013 jawa timur tertinggi juga karena merupakan provinsi yang memiliki penduduk usia kerja terbanyak di Indonesia. Dari tahun 2008-2013 angkatan kerja yang bekerja di pulau jawa terus mengalami penurunan.(*Lampiran 15*)

Di Pulau Sumatera, provinsi yang memiliki tingkat angkatan kerja yang bekerja tertinggi adalah adalah Sumatra Utara (5.832.472,17 orang), Lampung (3.459.076,67 orang), dan Sumatra Selatan (3.393.349,67orang). Dari tahun 2008 – 2013 angkatan kerja yang bekerja di pulau sumatera cenderung mengalami kenaikan akan tetapi, pada tahun 2012 sampai tahun 2013 terus mengalami peinggkatan angka pengguran terbuka hampir disemua provinsi di Sumatra kecuali provinsi Sumatra Selatan.(*Lampiran 15*)

Sementara untuk di pulau Kalimantan, yang memiliki tingkat angkatan kerja yang bekerja tertinggi adalah Kalimantan Timur (159.361 orang). Dari tahun 2008 – 2013 pengguran terbuka di pulau Kalimantan cenderung fluktuatif yakni mengalami penurunan dan peningkatan angka pengangguran terbuka terutama pada provinsi Kalimantan timur dan (*Lampiran 15*)

Untuk di Pulau Sulawesi, penyumbang pengguran terbuka tertinggi tertinggi adalah provinsi Sulawesi Selatan dengan rata-rata pengguran terbuka pada periode 2008-2013 yakni 258034,17 orang. Sementara untuk penyumbang pengguran terbuka terendah terdapat di provinsi Sulawesi barat dengan rata pengguran terbuka 17.182 orang (*Lampiran 15*)

B. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data panel dan diolah menggunakan program *Eviews 6.0*. *Eviews* adalah program komputer yang digunakan untuk mengolah data statistika dan data ekonometrika. *Eviews* digunakan untuk mengolah data statistika dan data ekonometrika, kelebihan dari program ini adalah kemampuannya dalam mengolah data panel menjadi lebih mudah, karena dapat diperlakukan sebagai data *cross section*, *time series*, maupun sebagai data panel.

Model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga model estimasi, yaitu *common effects*, *fix effects*, dan *random effects*. Untuk menentukan metode panel yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka harus dilakukan beberapa pengujian. Uji Chow dan Uji Hausman merupakan pengujian yang dapat digunakan dalam menentukan apakah model panel data dapat diregresikan dengan metode *Pooled Least Square* (PLS), metode *Fixed Effects* (FE), atau metode *Random Effects* (RE). Untuk menentukan apakah model panel data diregresi dengan metode *Pooled Least Square* atau dengan metode *Fixed Effect*, maka dilakukan gujian Chow. Apabila dari hasil uji tersebut ditentukan bahwa metode *Pooled Least Square* yang digunakan, maka tidak perlu diuji kembali dengan pengujian Hausman. Namun apabila dari hasil uji tersebut ditentukan bahwa

metode *Fixed Effects* yang digunakan, Maka harus ada uji lanjutan dengan pengujian hausman untuk lebih memilih antara metode *Fixed Effects*, atau metode *Random Effects* yang akan digunakan. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas dari *cross section* $F > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya peneliti dapat menggunakan *model common effects* dan pengujian berhenti sampai pada uji Chow. Namun, apabila *cross section* $F < 0.05$ maka H_0 ditolak yang berarti perlu dilakukan uji selanjutnya yakni uji Hausman.

Tabel IV.4
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: RENI

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	67.601785	(32,163)	0.0000
Cross-section Chi-square	526.336602	32	0.0000

Pada tabel terlihat bahwa nilai probabilitas dari *cross section* F adalah $0.0000 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Sehingga metode yang digunakan adalah metode *Fixed Effect*. Oleh karena itu perlu dilakukan uji selanjutnya yakni uji Hausman, yaitu untuk menentukan metode mana yang paling tepat digunakan, apakah metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai *Chi Square* dengan nilai probabilitas uji Hausman < 0.05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak. Namun apabila nilai probabilitas uji

Hausman > 0.05 maka H_0 diterima yang berarti model yang digunakan adalah *model random effects*.

Tabel IV.5
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: RENI

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	98.722794	2	0.0000

Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai *Chi Square* dengan nilai probabilitas uji Hausman < 0.05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak. Namun apabila nilai probabilitas uji Hausman > 0.05 maka H_0 diterima yang berarti model yang digunakan adalah *model random effects*. Berdasarkan Uji Hausman diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai probabilitas Hausman adalah sebesar $0.0000 < 0.05$ maka H_0 ditolak, yang artinya bahwa model yang digunakan ialah *model fixedeffects*.

1. Persamaan Regresi

Pengujian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh secara kuantitatif dari tingkat pendidikan (X1) dan kesempatan kerja (X2) terhadap tingkat pengangguran (Y). Analisis digunakan karena jumlah variabel bebas yang diteliti lebih dari satu untuk menganalisis pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebasnya. Berdasarkan pengolahan data yang sudah dilakukan, diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel IV.6
Persamaan Regresi

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/11/15 Time: 01:43

Sample: 2008 2013

Included observations: 6

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	679846.6	79194.67	8.584498	0.0000
X1?	-3698.115	8334.822	-0.443694	0.6579
X2?	-0.126283	0.020140	-6.270113	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_NAD--C	-251322.5			
_SUMUT--C	551541.4			
_SUMBAR--C	-238180.3			
_RIAU--C	-496231.7			
_JAMBI--C	-410976.0			
_SUMSEL--C	11155.36			
_BENGKULU--C	-511396.2			
_LAMPUNG--C	6575.771			
_BANGKA--C	-553275.9			
_JAKARTA--C	477504.1			
_JABAR--C	3531738.			
_JATENG--C	2435061.			
_YOGYAKARTA--C	-322509.4			
_JATIM--C	2696324.			

_BANTEN--C	515885.1
_BALI--C	-317891.8
_NTB--C	-284865.9
_NTT--C	-318237.7
_KALBAR--C	-293033.2
_KALTENG--C	-479340.2
_KALSEL--C	-329527.1
_KALTIM--C	-300337.7
_SULUT--C	-433778.2
_SULTENG--C	-481837.4
_SULSEL--C	20239.46
_GORONTALO--C	-576044.2
_SULBAR--C	-571321.9
_MALUKU--C	-515039.8
_MALUT--C	-571240.6
_PAPBAR--C	-581996.0
_PAPUA--C	-429571.5

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 679846,6 - 3698,115 X_1 - 0,126283 X_2 + \epsilon$$

Dalam pengujian persamaan regresi dapat diketahui daerah yang koefisiennya negatif dan positif. Daerah yang berkoefisien positif terdiri dari Provinsi Sumatera Utara, Sumatra selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, Jawa Timur, dan Sulawesi selatan. Sedangkan daerah yang berkoefisien negatif adalah Provinsi Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi , Kep. Bengkulu, Bangka, Yogyakarta , Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara

Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat dan Papua. Daerah dengan koefisien tertinggi adalah Jawa Barat Provinsi sedangkan yang terendah adalah Provinsi Paoua Barat.

Selanjutnya, setelah dilakukan pengujian ketepatan model regresi data panel dengan uji F, yang kemudian dilanjutkan dengan pengujian signifikansi pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji t beserta interpretasi variabel yang signifikan memengaruhi variabel dependen. Setelah itu dilakukan pengujian *goodness of fit* terhadap model data panel melalui besaran nilai Koefisien Determinasi (*R-square adjusted*). Hasil dari ketiga tahapan ini ialah sebagai berikut:

2. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara probabilitas dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Kriteria untuk uji t (parsial) ini adalah apabila probabilitasnya (signifikansi) $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya variabel bebas memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat dan sebaliknya apabila probabilitas (signifikansi) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Dapat pula dilihat dari $t_{hitung} > t$

tabel, dengan $\alpha=5\%$ dan derajat kebebasan (df)= n-k-1 atau 198-2-1=195 sehingga diperoleh t tabel sebesar **1,97287**

Tabel 1V.8
Uji t

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 12/11/15 Time: 01:46

Sample: 2008 2013

Included observations: 6

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	679846.6	79194.67	8.584498	0.0000
X1?	-3698.115	8334.822	-0.443694	0.6579
X2?	-0.126283	0.020140	-6.270113	0.0000

Untuk variabel rata-rata bersekolah diperoleh nilai thitung= **-0.443694** sedangkan nilai t tabel =**1,97287**. Karena nilai |t hitung| < t tabel (-0.443694<1,97287)maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk Menolak H_0 . Keputusan ini juga dapat diambil dengan memperhatikan nilai p-value sebesar **0,0000** yang lebih kecil dari alpha 0,05. Karena pvalue < alpha (5%) maka dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel rata-rata lama bersekolah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengguran terbuka pada 33 wilayah penelitian. Koefisien rata-rata lama bersekolah sebesar -3698.115 memiliki makna

jika terjadi kenaikan Ratarata lama bersekolah satu tahun akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran sebesar 3698.115

Untuk variabel Kesempatan Kerja diperoleh nilai thitung= **-6.270113** sedangkan nilai t tabel = **1,97287**. Karena nilai $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 . Keputusan ini juga dapat diambil dengan memperhatikan nilai p-value sebesar **0,0000** yang lebih kecil dari alpha 0,05. Karena $p\text{-value} < \alpha$ (5%) yang artinya H_0 ditolak serta nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel kesempatan kerja memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap persentase tingkat pada pada 33 provinsi diIndonesia.

Koefisien presentase kesempatan kerja sebesar -0.126283 memiliki makna jika terjadi kenaikan kesempatan kerja selama satu tahun akan menyebabkan

Penurunan tingkat pengangguran terbuka sebesar -0.126283.

b. Uji F

Uji simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi data panel yang digunakan telah tepat untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Kriteria untuk uji F ini adalah apabila probabilitas (signifikansi) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan sebaliknya apabila probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya bahwa tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Serta dengan melihat $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni df_1 (jumlah variabel-1) dan df_2 (n-k-1) dimana n ialah jumlah observasi

(198-2-1=195) sehingga didapat F tabel sebesar **3.89**. Adapun hasil uji F disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel IV.9
Uji F

Idiosyncratic random		49419.01	0.0847
Weighted Statistics			
R-squared	0.279100	Mean dependent var	30070.92
Adjusted R-squared	0.271706	S.D. dependent var	70828.60
S.E. of regression	60445.22	Sum squared resid	7.12E+11
F-statistic	37.74764	Durbin-Watson stat	0.560808
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.767062	Mean dependent var	243956.7
Sum squared resid	7.49E+12	Durbin-Watson stat	0.053316

Dari hasil uji F (simultan) pada tabel di atas, dapat diketahui nilai dari probabilitas (F-statistik) sebesar **0,000000** dimana nilai probabilitas ini berada dibawah nilai signifikansi sebesar 5% ($0,000000 < 0,05$) serta $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni **37,74764 > 3,89**. Dapat disimpulkan bahwa hasil uji F (simultan) menolak H_0 , artinya bahwa variabel Tingkat Pendidikan dan Kesempatan kerja memiliki pengaruh secara simultan terhadap Tingkat Pengguran terbuka.

3. Analisis Koefisien Determinasi (Uji R)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya (*goodness of fit*). Koefisien determinasi ini

mengukur presentase total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen di dalam garis regresi.

Tabel IV.9
Uji R²

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.987626	Mean dependent var	243956.7
Adjusted R-squared	0.985045	S.D. dependent var	404114.1
S.E. of regression	49419.01	Akaike info criterion	24.61308
Sum squared resid	3.98E+11	Schwarz criterion	25.19434
Log likelihood	-2401.695	Hannan-Quinn criter.	24.84835
F-statistic	382.6484	Durbin-Watson stat	1.035988
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari tabel di atas diperoleh koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* adalah **0.985045** artinya **98,50 %** variabel Tingkat Pengangguran variasinya dapat dijelaskan oleh seluruh variabel Tingkat Pendidikan dan Kesempatan Kerja, sedangkan sisanya sebesar 1,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

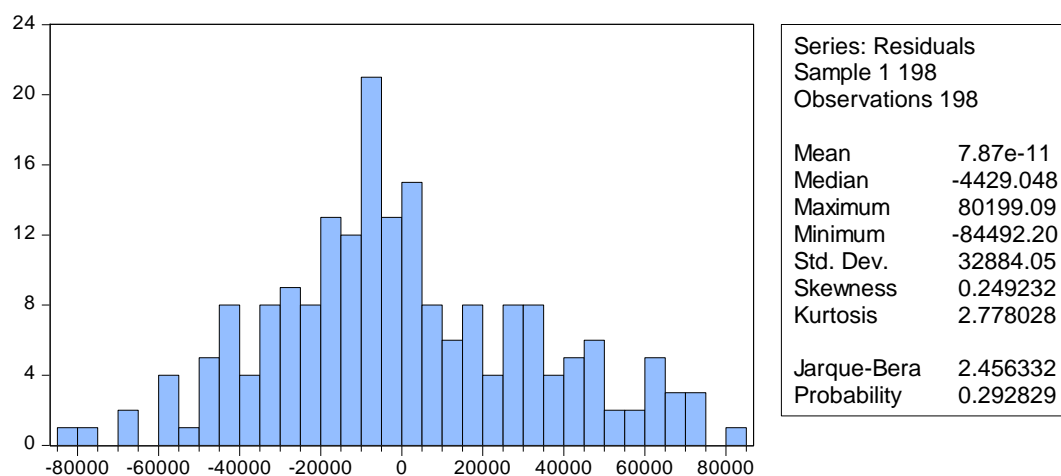
Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Model estimasi yang baik memiliki data berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam model regresi, pengujian uji normalitas dilakukan

terhadap data residual. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Berra*. Dimana hipotesis pada uji *Jarque- Berra* adalah sebagai berikut:

- Ho : Residual berdistribusi normal
- Ha : Residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka menerima Ho yang artinya residual data berdistribusi normal.

Gambar IV.1
Uji Normalitas



Grafik distribusi normal ini dapat dilihat dari bentuk grafik yang didistribusikan secara simetris. Berdasarkan tabel di atas, hasil pengolahan data yang dilakukan dapat dilihat bahwa residual data berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas statistik uji *Jarque-Berra* untuk nilai residual yaitu **0,292829** atau $0,292829 > 0,05$ sehingga Ho diterima. Artinya bahwa data residual berdistribusi normal.

b. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Multikolinieritas muncul jika diantara variabel independen memiliki korelasi yang tinggi dan membuat kita sulit untuk memisahkan efek suatu variabel independen terhadap variabel dependen dari efek variabel lainnya. Hal ini disebabkan perubahan suatu variabel akan menyebabkan perubahan variabel pasangannya karena korelasi yang tinggi.

Beberapa indikator dalam mendeteksi adanya multikolinieritas, diantaranya :

1. Nilai R² yang terlampau tinggi, (lebih dari 0,8) tetapi tidak ada atau sedikit t-statistik yang signifikan.
2. Nilai F-statistik yang signifikan, namun t-statistik dari masing-masing variabel bebas tidak signifikan⁴⁰.

Untuk menguji masalah multikolinieritas dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih dari 0,80 maka terdapat multikolinieritas

⁴⁰ Damodar Gujarati, *op.cit.*, p.68

Tabel IV.11
Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1	-0.101
X2	-0.101	1

Pada model final, diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0.9850. Nilai ini akan memicu pembaca untuk menduga bahwa terjadi gangguan multikolinieritas, yaitu terdapat korelasi yang kuat antar variabel bebas. Asumsi non multikolinieritas juga telah terpenuhi. Nilai koefisien korelasi antara variabel independen kurang dari 0,80. Dapat dilihat bahwa nilai korelasi antar variabel -0.101 . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gangguan multikolinieritas pada variabel-variabel bebas penelitian ini.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan tahapan dan perhitungan yang telah dilakukan pada periode waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 terhadap 33 Provinsi di Indonesia. Dimana bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara tingkat pendidikan dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka, penelitian dalam hal ini menggunakan model-model estimasi, dimana berdasarkan hasil penelitian model terbaik yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effects*. Penelitian ini mempunyai persamaan regresi data panel yaitu koefisien *intercept* 679846,6 dan koefisien *slope* masing-masing dari pendidikan sebesar $-3698,115$ dan kesempatan kerja sebesar $-0,126283$. Dengan demikian persamaan regresinya menjadi sebagai berikut:

$$Y = 679846,6 - 3698,115 X_1 - 0,126283 X_2 + \epsilon$$

Nilai konstanta sebesar 679846,6 artinya, apabila tingkat pendidikan dan kesempatan kerja konstan, maka tingkat pengangguran terbuka di Indonesia sebesar 679846,6. Sedangkan untuk koefisien tingkat pendidikan memiliki nilai -3698,115 maka dapat diinterpretasikan bahwa ketika tingkat pendidikan menurun 3698,115 tahun dengan asumsi *ceteris paribus*, maka tingkat pengangguran naik sebesar 679846,6. Sama halnya dengan kesempatan kerja, nilai koefisien variabel kesempatan kerja sebesar -0,126283 dapat diinterpretasikan bahwa ketika kesempatan kerja turun 0,126283 dengan asumsi *ceteris paribus*, maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami kenaikan sebesar 679846,6 orang.

Dalam pengujian persamaan regresi dapat diketahui daerah yang koefisiennya negatif dan positif. Daerah yang berkoefisien positif terdiri dari Provinsi Sumatera Utara, Sumatera selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, Jawa Timur, dan Sulawesi selatan. Sedangkan daerah yang berkoefisien negatif adalah Provinsi Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Kep. Bengkulu, Bangka, Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat dan Papua. Daerah dengan koefisien tertinggi adalah Jawa Barat Provinsi sedangkan yang terendah adalah Provinsi Papua Barat.

Hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} pada tingkat pendidikan terlihat bahwa t_{hitung} (-0.443694) > t_{tabel} (1,97287) dengan signifikansi (0,0000 < 0,05) lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% hal ini menunjukkan tanda positif dan berpengaruh signifikan antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengguran terbuka. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai hubungan erat dan negative berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengguran di Indonesia. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Burns dkk bahwa, tujuan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia yang handal dan memiliki kemampuan mengembangkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan kata lain untuk memperoleh pekerjaan sehingga tidak menganggur.

Secara simultan dengan pengujian F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , diperoleh nilai F_{hitung} = 37,74764 sedangkan F_{tabel} = 3,89. Karena F_{hitung} > F_{tabel} maka dengan tingkat kepercayaan 95% tingkat pendidikan dan kesempatan kerja mempengaruhi secara bersama – sama terhadap tingkat pengguran terbuka . Sementara koefisien determinasi (R^2) juga menunjukkan angka sebesar 0.9850 yang berarti variasi dari tingkat pendidikan (X_1) dan kesempatan kerja (X_2) secara bersama-sama menjelaskan tingkat partisipasi angkatan kerja (Y) sebesar 98.50 % dan sisanya (1,5%) dijelaskan oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Menurut Payaman J. Simanjuntak dalam bukunya yang menyatakan bahwa tingkat pengguran dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jumlah penduduk yang masih bersekolah (X_1), jumlah penduduk yang masih mengurus rumah tangga

(X2), jumlah tanggungan keluarga (X3), umur (X4), tingkat kesempatan kerja (X5), tingkat pendidikan (X6) dan kegiatan ekonomi (X7). Terjadinya kenaikan pada jumlah penduduk yang masih bersekolah, jumlah penduduk yang masih mengurus rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga, umur, tingkat kesempatan kerja, tingkat pendidikan dan kegiatan ekonomi akan menyebabkan meningkatkan tingkat pengangguran angkatan kerja . Berdasarkan uji asumsi klasik yaitu normalitas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* memiliki distribusi normal dengan probabilitas $0,292829 > 0,05$.

Dari persamaan regresi diatas dapat diartikan persamaan regresi tiap provinsinya, misalnya:

$$_KALTIM = 300337.7 + 0,489199 X1 + 2,025984 X2$$

$$_SUMUT = 551541.4 + 0,489199 X1 + 2,025984 X2$$

$$_BALI = 317891.8 + 0,489199 X1 + 2,025984 X2$$

$$_GORON = 576044.2 + 0,489199 X1 + 2,025984 X2$$

Dari hasil di atas, interpretasi pengaruh variabel tingkat pendidikan dan kesempatan kerja akan sama untuk setiap provinsi. Sehingga, dari persamaan persamaan regresi data panel provinsi hanya dapat dibandingkan perbedaan rata-rata tingkat pengangguran masing-masing provinsi pada periode tersebut.

Dari hasil regresi juga didapat karakteristik tingkat pengangguran angkatan kerja antar provinsi yang tercermin pada nilai intercept sebagai berikut :

Tabel IV.12**Intercept Tingkat Pengangguran di Indonesia**

_NAD--C	-251322.5
_SUMUT--C	551541.4
_SUMBAR--C	-238180.3
_RIAU--C	-496231.7
_JAMBI--C	-410976.0
_SUMSEL--C	11155.36
_BENGKULU--C	-511396.2
_LAMPUNG--C	6575.771
_BANGKA--C	-553275.9
_JAKARTA--C	477504.1
_JABAR--C	3531738.
_JATENG--C	2435061.
_YOGYAKARTA--C	-322509.4
_JATIM--C	2696324.
_BANTEN--C	515885.1
_BALI--C	-317891.8
_NTB--C	-284865.9
_NTT--C	-318237.7
_KALBAR--C	-293033.2
_KALTENG--C	-479340.2
_KALSEL--C	-329527.1
_KALTIM--C	-300337.7
_SULUT--C	-433778.2
_SULTENG--C	-481837.4
_SULSEL--C	20239.46
_SULTENG--C	-481837.4

_GORONTALO--C	-576044.2
_SULBAR--C	-571321.9
_MALUKU--C	-515039.8
_MALUT--C	-571240.6
_PAPBAR--C	-581996.0
_PAPUA--C	-429571.5

Sumber : Eviews versi 6, Diolah

Dari data diatas terlihat adanya variasi dari masing-masing intercept yang mewakili tiap-tiap provinsi. Dimana intercept ini menunjukkan bahwa terdapat ketidakmerataan tingkat pengangguran di Indonesia. Nilai intercept yang paling tinggi terdapat pada provinsi Jawa Barat sebesar 3531738. yang kemudian disusul oleh Provinsi Jawa timur sebesar 2696324 Artinya untuk Provinsi Jawa Barat, apabila tingkat pendidikan nol dan kesempatan kerja nol, maka tingkat pengangguran di Jawa Barat sebesar 3531738

Begitupula dengan Provinsi Sumatera Utara, apabila tingkat pendidikan nol dan kesempatan kerja nol, maka tingkat pengangguran di Sumatera Utara sebesar 551541.4 . Sedangkan nilai intercept yang paling rendah terdapat dalam povinsi Papua Barat dan Maluku Utara. Papua Barat sebesar -581996, memiliki arti apabila tingkat pendidikan nol dan kesempatan kerja nol, maka tingkat pengangguran di provinsi Papua Barat sebesar -581996 Sedangkan untuk provinsi Maluku Utara sebesar -576044.2, artinya jika tingkat pendidikan nol dan kesempatan kerja nol, maka tingkat pengangguran perempuan di provinsi Gorontalo sebesar -576044.2

Tanda positif berarti daerah tersebut mempunyai nilai tingkat pengangguran tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat dalam model (pendidikan dan kesempatan kerja), sedangkan tanda negatif memiliki arti daerah tersebut mempunyai nilai tingkat pengangguran terbuka yang tergantung kepada variabel model.

D. Keterbatasan Hasil Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, namun penelitian ini belum sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Hal tersebut disebabkan masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Permasalahan pengangguran yang begitu kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kesempatan kerja saja. Tetapi juga banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor non ekonomi lainnya yang mempengaruhinya dan tidak disertakan dalam penelitian ini
2. Keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penelitian ini, sehingga mempengaruhi ketepatan dalam mengelola dan menginterpretasikan data yang diperoleh.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penulisan ini adalah bahwa kenaikan tingkat pendidikan akan mempengaruhi penurunan angka pengangguran. Serta Angka pengangguran dipengaruhi juga oleh Kesempatan Kerja, artinya pendidikan tinggi yaitu tingkat pendidikan berperan dalam menurunkan angka pengangguran di Indonesia. Hal ini konsisten dengan teori oleh karena itu angka pengangguran di pengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kesempatan kerja.

Kesempatan kerja mengalami peranan penting dalam mempengaruhi peningkatan atau penurunan angka pengangguran karena menunjukkan bahwa apabila kesempatan kerja yang turun akan menaikkan pengangguran di Indonesia. Sesuai dengan teori bahwa untuk menurunkan angka pengangguran harus meningkatkan lapangan kerja atau kesempatan kerja

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel Pendidikan (rata-rata lama sekolah) dan kesempatan kerja terhadap Tingkat Pengguran Terbuka 2008 - 2013. Berdasar hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) Pendidikan dan Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Pengguran di Indonesia tahun 2008 – 2013 menunjukkan bahwa besarnya nilai R^2 cukup tinggi yaitu 0.9850. Nilai ini berarti bahwa model yang dibentuk cukup baik dimana 98,5 persen variasi

variabel dependen pengangguran dapat dijelaskan dengan baik oleh kedua variabel independen yakni pendidikan dan kesempatan Kerja. Sedangkan 1,5 persen sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor diluar model.

2. Variabel pendidikan (rata-rata lama sekolah) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka . Dimana variabel pendidikan memiliki nilai koefisien β sebesar -0.443694 yang artinya, apabila rata-rata lama sekolah penduduk naik sebesar 1 tahun, maka akan menurunkan pengangguran sebesar 0.443694 persen.
3. Variabel kesempatan kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Dimana variabel kesempatan kerja memiliki nilai koefisien β sebesar -6.270113 yang artinya, apabila kesempatan kerja mengalami penurunan kesempatan kerja sebesar satu tahun akan menaikkan angka pengangguran terbuka sebesar 6.270113 persen.
4. Berdasarkan perhitungan dengan uji F (uji simultan) diperoleh nilai $F_{hitung} = 37,74764$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,89$. Maka nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen kedua variabel independen (rata-rata lama bersekolah dan kesempatan kerja) secara bersama-sama terbukti signifikan mempengaruhi angka presentase tingkat pengangguran terbuka pada setiap provinsi di Indonesia

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian antara lain sebagai berikut:

1. dari hasil penelitian pendidikan terhadap pengangguran mengindikasikan ketika kenaikan tingkat pendidikan akan mempengaruhi penurunan angka pengangguran. Artinya tingkat pendidikan berperan dalam menurunkan angka pengangguran di Indonesia. Hal ini konsisten dengan teori oleh karena itu angka pengangguran dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kesempatan kerja
2. kesempatan kerja mengalami peranan penting dalam mempengaruhi peningkatan atau penurunan angka pengangguran karena apabila kesempatan kerja yang turun akan menaikkan pengangguran di Indonesia sesuai dengan teori bahwa untuk menurunkan angka pengangguran harus meningkatkan lapangan kerja atau kesempatan kerja
3. meningkatnya pendidikan akan memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan meningkatnya rata-rata lama pendidikan di masing-masing provinsi. Selain itu meningkatnya tingkat kesempatan kerja tentu akan meningkatkan keinginan mereka untuk terjun ke dalam pasar tenaga kerja yang ditandai dengan rata-rata kesempatan kerja di masing-masing provinsi. Untuk itu implikasi dari penelitian ini diharapkan pemerintah pusat dan daerah

bersama-sama untuk fokus dalam pembentukan sumber daya manusia.

C. Saran

Berdasarkan implikasi dari peneliti, maka penelitian memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk menurunkan tingkat pengangguran dapat dilakukan dengan cara :
 - a. Meningkatkan tingkat pendidikan yang ada di masyarakat.
 - b. Meningkatkan tingkat kesempatan kerja yang berlaku.
2. Untuk menurunkan tingkat pengangguran maka pendidikan harus ditingkatkan dengan cara :
 - a. Menyetarakan rata-rata lama sekolah di Indonesia yaitu dengan menuntaskan program wajib belajar 12 tahun serta menyetarakan sarana dan prasarana pendidikan yang akan menunjang mereka dalam kegiatan pendidikan.
 - b. Pembinaan softskill dan lifeskill kepada tenaga kerja baik yang belum tamat sekolah ataupun hanya lulusan sekolah dasar agar dapat bersaing di pasar kerja dan juga setelah lulus dari pembinaan supaya diberikan informasi tentang lowongan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang mereka miliki.
3. Untuk menurunkan tingkat pengangguran , maka kesempatan kerja harus ditingkatkan dengan cara:

- a. Pemerintah harus membuat lapangan kerja baru menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan tenaga kerja agar semua angkatan kerja dapat terserap di dunia kerja
- b. Pemerintah juga harus bersikap tegas kepada para pengusaha yang tidak memberikan kesempatan kerja sesuai dengan yang telah diberlakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Burns, B., Mingat, A., & Rakotomalala. *Achieving Universal Primary Education By 2015: A Chance For Every Child*. Washington : The World Bank, 2003
- Driyarkara. *Driyarkaya tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2000
- Esmara, Hendra. *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1995
- Kuncoro, Mudrajat. *Ekonomi Pembangunan II*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.
- _____. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang edisi ke 2*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kriyidis, A., Tsakiridou, E., Zagkos, C., Koutouzis, M. & Tziamtzi, C. "Education inequalities and school droupout in greece". *International Journal of Education*, 2011, Vol.3, h. 2
- Muhammad, Saroni. *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh* Yogyakarta: Bahtera Buku, 2011
- Muhadjir, Darwin. *Dinamika Kependudukan dan penguatan governance*. Yogyakarta: Media Wacana, 2012.
- Panpan, ahmad. "Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia Menurut Kota Di Indonesia" *Warta Demografi* , 2011, h. 34-39
- Sagir, *Kesempatan Kerja, Ketahanan Nasional dan pembangunan manusia seutuhnya*. Bandung: Alumni, 1992.
- Semiawan, Conny R., *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Garasindo,1990
- Simanjuntak, Payaman, J. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001.
- _____. *Undang Undang Yang Baru Tentang Serikat pekerja/serikat buruh*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2002.

Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Modern perkembangan pemikiran klasik hingga Keynesian baru* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000

_____. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar edisi ketiga*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2005.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta, 2001

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*". Bandung: CV. Alfabeta, 2007

_____. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV. Alfabeta, 2001

Swasono, Yudo dan Sulistyaningsih Endang. *Pengembangan Sumberdaya Manusia: Konsepsi Makro untuk Pelaksanaan di Indonesia*. Jakarta: Izufa Gempita, 1993

Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Todaro, P. M & Smith, SC. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Terjemahan: Haris Munandar. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga, 2003

Tadjuddin, Noer Effendi. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993

Wanei, Gerda. *Pengantar Pendidikan . Diktat kuliah D.S BimbinganKonseling Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Atmajaya*

Lampiran 1

Data Rata-rata Lulusan

Propinsi	Tahun						Rata-rata
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
NAD	8.30	8.63	8.81	8.85	8.93	9.06	8.76
Sumatera Utara	8.50	8.65	8.85	8.80	9.07	9.13	8.83
Sumatera Barat	8.30	8.45	8.48	8.40	8.60	8.63	8.48
R I A U	8.50	8.56	8.58	8.60	8.62	8.77	8.61
J A M B I	7.60	8.12	7.84	8.00	8.20	8.31	8.01
Sumatera Selatan	7.60	7.68	7.82	7.80	7.99	8.03	7.82
Bengkulu	7.80	7.66	8.25	8.25	8.48	8.56	8.17
Lampung	7.20	7.41	7.75	7.65	7.80	7.88	7.62
Bangka Belitung	7.40	8.23	7.45	7.55	7.68	7.76	7.68
Kepulauan Riau	8.10	7.73	9.59	9.65	9.81	9.94	9.14
DKI Jakarta	10.20	10.28	10.41	10.40	10.61	10.71	10.44
Jawa Barat	7.50	7.72	8.02	7.90	8.08	8.07	7.88
Jawa Tengah	6.90	8.02	7.24	7.15	7.39	7.44	7.36
D.I. Yogyakarta	8.70	7.07	9.07	9.15	9.19	9.33	8.75
Jawa Timur	7.00	8.78	7.24	7.30	7.45	7.54	7.55
B A N T E N	7.70	7.20	8.32	8.40	8.61	8.65	8.15
B A L I	7.80	7.83	8.21	8.35	8.57	8.61	8.23
Nusa Tenggara Barat	6.50	6.59	6.62	6.95	7.19	8.25	7.02
Nusa Tenggara Timur	6.40	6.60	6.99	6.85	7.09	7.17	6.85
Kalimantan Barat	6.60	6.58	6.82	6.85	7.14	7.16	6.86
Kalimantan Tengah	7.70	7.84	7.96	7.95	8.15	8.24	7.97
Kalimantan Selatan	7.40	7.54	7.65	7.65	7.89	8.02	7.69
Kalimantan Timur	8.70	8.73	8.83	9.15	9.22	9.36	9.00
Sulawesi Utara	8.70	8.76	8.89	8.85	9.00	9.12	8.89
Sulawesi Tengah	7.80	7.89	8.00	8.00	8.13	8.22	8.01
Sulawesi Selatan	7.30	7.41	7.84	7.75	7.90	8.02	7.70
Sulawesi Tenggara	7.70	7.90	8.11	8.20	8.25	8.44	8.10
gorontalo	6.90	7.18	7.38	7.30	7.34	7.43	7.26
Sulawesi barat	7.00	7.05	7.11	6.95	7.32	7.42	7.14
Maluku	8.30	8.56	9.02	8.75	9.15	9.20	8.83
Maluku Utara	7.90	8.21	8.36	8.20	8.50	8.71	8.31
Papua Barat	7.70	6.36	9.25	8.80	9.24	9.10	8.41
Papua	6.30	8.35	6.27	5.80	6.09	6.70	6.59

Lampiran 2

Data Angkatan Kerja yang Bekerja

Propinsi	Tahun						Rata-rata
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
NAD	1621998	1732561	1776254	1852473	1798547	1824586	1767736,50
Sumatera Utara	5540263	5765643	6125571	5912114	5751682	5899560	5832472,17
Sumatera Barat	1956378	1998922	2041454	2070725	2037642	2005625	2018457,67
R I A U	2055863	2067357	2170247	2424180	2399002	2481361	2266335,00
J A M B I	1224483	1260592	1462405	1434998	1423624	1382471	1364762,17
Sumatera Selatan	3191355	3196894	3421193	3553104	3532932	3464620	3393349,67
Bengkulu	770642	787308	815741	873719	830266	801146	813137,00
Lampung	3313553	3387175	3737078	3482301	3449307	3385046	3459076,67
Bangka Belitung	492949	506284	585136	589634	583102	596786	558981,83
Kepulauan Riau	612667	626456	769486	781824	824567	848660	743943,33
DKI Jakarta	4191966	4118390	4689761	4588418	4838596	4712836	4523327,83
Jawa Barat	16480395	16901430	16942444	17454781	18321108	18413984	17419023,67
Jawa Tengah	15463658	15835382	15809447	15916135	16132890	15964048	15853593,33
D.I. Yogyakarta	1892205	1895648	1775148	1798595	1867708	1847070	1846062,33
Jawa Timur	18882277	19305056	18698108	18940340	19081995	19266457	19029038,83
B A N T E N	3668895	3704778	4583085	4529660	4605847	4637019	4288214,00
B A L I	2029730	2057118	2177358	2204874	2268708	2273897	2168614,17
Nusa Tenggara Barat	1904781	1967380	2132933	1962240	1978764	1981842	1987990,00
Nusa Tenggara Timur	2086105	2160733	2061229	2096259	2095683	2075948	2095992,83
Kalimantan Barat	2040767	2081211	2095705	2146572	2106514	2053823	2087432,00
Kalimantan Tengah	982198	998967	1022580	1105701	1070210	1063711	1040561,17
Kalimantan Selatan	1670139	1705905	1743622	1824929	1821327	1811096	1762836,33
Kalimantan Timur	1259587	1302772	1481898	1591003	1619118	1624272	1479775,00
Sulawesi Utara	912198	940173	936939	990720	957292	946852	947362,33
Sulawesi Tengah	1131706	1149718	1164226	1260999	1165442	1175930	1174670,17
Sulawesi Selatan	3136111	3222256	3272365	3375498	3351908	3291280	3274903,00
Sulawesi Tenggara	923118	950876	997678	1026548	975879	968949	973841,33
gorontalo	405126	420962	432926	445210	445729	449104	433176,17
Sulawesi barat	473309	488080	514867	536048	548783	523960	514174,50
Maluku	499555	533015	586430	650112	610362	598792	579711,00
Maluku Utara	394557	393834	411361	437870	443946	445359	421154,50
Papua Barat	316193	325759	316547	336588	341741	353619	331741,17
Papua	1028023	1082028	1456545	1476227	1527933	1634332	1367514,67

Lampiran 3

Data Pengangguran Terbuka

Propinsi	Tahun						Rata-rata
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
NAD	171412	165361	162265	148786	179944	209521	172881,50
Sumatera Utara	554539	532427	491806	402125	379982	412202	462180,17
Sumatera Barat	171134	173080	152586	142788	142184	150760	155422,00
R I A U	183522	193505	207247	136222	107774	144487	162126,17
J A M B I	66371	73904	83278	60169	47296	70361	66896,50
Sumatera Selatan	280657	263471	243851	217569	213441	182376	233560,83
Bengkulu	39719	42141	39285	21215	31128	39895	35563,83
Lampung	255217	239980	220619	213765	188590	210464	221439,17
Bangka Belitung	31421	33126	34927	22064	21061	22914	27585,50
Kepulauan Riau	53333	55313	57049	66173	46798	56609	55879,17
DKI Jakarta	580511	569337	582843	555408	529976	467178	547542,17
Jawa Barat	2263584	2079830	1951391	1901843	1828986	1870649	1982713,83
Jawa Tengah	1227308	1252267	1046883	1002662	962141	1022728	1085664,83
D.I. Yogyakarta	107529	121046	107148	74317	77150	63889	91846,50
Jawa Timur	1296313	1033512	828943	821546	819563	871338	945202,50
B A N T E N	656560	652462	726377	680564	519210	509286	624076,50
B A L I	69548	66470	68791	52384	47325	41482	57666,67
Nusa Tenggara Barat	124300	131258	119143	110542	109948	112708	117983,17
Nusa Tenggara Timur	80814	89395	71152	57999	62356	67817	71588,83
Kalimantan Barat	116782	119684	101620	86623	76010	86343	97843,67
Kalimantan Tengah	47247	48435	44153	28886	35053	33916	39615,00
Kalimantan Selatan	110081	115812	96674	100755	100824	71407	99258,83
Kalimantan Timur	157376	158224	166557	173693	158263	142058	159361,83
Sulawesi Utara	108754	110957	99635	93483	80836	67748	93568,83
Sulawesi Tengah	65282	66009	56228	52681	47621	52407	56704,67
Sulawesi Selatan	311768	314664	298952	236926	208983	176912	258034,17
Sulawesi Tenggara	56138	47319	48221	32451	41078	45243	45075,00
gorontalo	24258	26351	23573	19817	20344	19276	22269,83
Sulawesi barat	22650	23064	17304	15583	11979	12515	17182,50
Maluku	59684	63015	64909	51781	49591	64689	58944,83
Maluku Utara	27323	28564	26397	25734	22164	17884	24677,67
Papua Barat	26189	26626	26341	33031	19856	17131	24862,33
Papua	47191	46008	53631	60501	57501	54544	53229,33

Lampiran 4

PLS

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 12/11/15 Time: 01:41
 Sample: 2008 2013
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 33
 Total pool (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-304609.9	109877.7	-2.772263	0.0061
X1?	36703.83	13356.28	2.748058	0.0066
X2?	0.078361	0.002599	30.14615	0.0000
R-squared	0.823408	Mean dependent var		243956.7
Adjusted R-squared	0.821597	S.D. dependent var		404114.1
S.E. of regression	170689.0	Akaike info criterion		26.94811
Sum squared resid	5.68E+12	Schwarz criterion		26.99793
Log likelihood	-2664.863	Hannan-Quinn criter.		26.96828
F-statistic	454.6195	Durbin-Watson stat		0.092280
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 5

Fixed Effect

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 12/11/15 Time: 01:43
 Sample: 2008 2013
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 33
 Total pool (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	679846.6	79194.67	8.584498	0.0000
X1?	-3698.115	8334.822	-0.443694	0.6579
X2?	-0.126283	0.020140	-6.270113	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_NAD--C	-251322.5			
_SUMUT--C	551541.4			
_SUMBAR--C	-238180.3			
_RIAU--C	-496231.7			
_JAMBI--C	-410976.0			
_SUMSEL--C	11155.36			
_BENGKULU--C	-511396.2			
_LAMPUNG--C	6575.771			
_BANGKA--C	-553275.9			
_RIAU--C	-496231.7			
_JAKARTA--C	477504.1			
_JABAR--C	3531738.			
_JATENG--C	2435061.			
_YOGYAKARTA--C	-322509.4			
_JATIM--C	2696324.			
_BANTEN--C	515885.1			
_BALI--C	-317891.8			
_NTB--C	-284865.9			
_NTT--C	-318237.7			
_KALBAR--C	-293033.2			
_KALTENG--C	-479340.2			
_KALSEL--C	-329527.1			
_KALTIM--C	-300337.7			
_SULUT--C	-433778.2			
_SULTENG--C	-481837.4			
_SULSEL--C	20239.46			
_SULTENG--C	-481837.4			
_GORONTALO--C	-576044.2			
_SULBAR--C	-571321.9			
_MALUKU--C	-515039.8			
_MALUT--C	-571240.6			
_PAPBAR--C	-581996.0			
_PAPUA--C	-429571.5			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared 0.987626 Mean dependent var 243956.7

Adjusted R-squared	0.985045	S.D. dependent var	404114.1
S.E. of regression	49419.01	Akaike info criterion	24.61308
Sum squared resid	3.98E+11	Schwarz criterion	25.19434
Log likelihood	-2401.695	Hannan-Quinn criter.	24.84835
F-statistic	382.6484	Durbin-Watson stat	1.035988
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: RENI

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	67.601785	(32,163)	0.0000
Cross-section Chi-square	526.336602	32	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 12/11/15 Time: 01:44

Sample: 2008 2013

Included observations: 6

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-304609.9	109877.7	-2.772263	0.0061
X1?	36703.83	13356.28	2.748058	0.0066
X2?	0.078361	0.002599	30.14615	0.0000
R-squared	0.823408	Mean dependent var		243956.7
Adjusted R-squared	0.821597	S.D. dependent var		404114.1
S.E. of regression	170689.0	Akaike info criterion		26.94811
Sum squared resid	5.68E+12	Schwarz criterion		26.99793
Log likelihood	-2664.863	Hannan-Quinn criter.		26.96828
F-statistic	454.6195	Durbin-Watson stat		0.092280
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 7

Random Effect

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/11/15 Time: 01:45
 Sample: 2008 2013
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 33
 Total pool (balanced) observations: 198
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	230842.4	70820.56	3.259539	0.0013
X1?	-22319.56	7810.366	-2.857685	0.0047
X2?	0.060186	0.005800	10.37664	0.0000
Random Effects (Cross)				
_NAD--C	30765.91			
_SUMUT--C	76286.03			
_SUMBAR--C	-7589.908			
_RIAU--C	-15571.26			
_JAMBI--C	-66245.98			
_SUMSEL--C	-26563.58			
_BENGKULU--C	-61000.14			
_LAMPUNG--C	-46902.78			
_BANGKA--C	-64526.97			
_RIAU--C	-15571.26			
_JAKARTA--C	273150.9			
_JABAR--C	866050.5			
_JATENG--C	63876.24			
_YOGYAKARTA--C	-53936.76			
_JATIM--C	-258378.1			
_BANTEN--C	312159.3			
_BALI--C	-118218.4			
_NTB--C	-74745.49			
_NTT--C	-130499.8			
_KALBAR--C	-103953.3			
_KALTENG--C	-74739.78			
_KALSEL--C	-65003.41			
_KALTIM--C	39684.88			
_SULUT--C	3993.763			
_SULTENG--C	-62623.99			
_SULSEL--C	1993.996			
_SULTENG--C	-62623.99			
_GORONTALO--C	-71610.27			
_SULBAR--C	-83912.29			
_MALUKU--C	-9558.600			
_MALUT--C	-45263.85			
_PAPBAR--C	-37694.21			
_PAPUA--C	-111227.4			
Effects Specification				
			S.D.	Rho

Cross-section random	162427.6	0.9153
Idiosyncratic random	49419.01	0.0847

Weighted Statistics

R-squared	0.279100	Mean dependent var	30070.92
Adjusted R-squared	0.271706	S.D. dependent var	70828.60
S.E. of regression	60445.22	Sum squared resid	7.12E+11
F-statistic	37.74764	Durbin-Watson stat	0.560808
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.767062	Mean dependent var	243956.7
Sum squared resid	7.49E+12	Durbin-Watson stat	0.053316

Lampiran 8

Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: RENI

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	98.722794	2	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
		-	- 8467448.9288	
X1?	3698.114599	22319.563343	90	0.0000
X2?	-0.126283	0.060186	0.000372	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 12/11/15 Time: 01:46

Sample: 2008 2013

Included observations: 6

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	679846.6	79194.67	8.584498	0.0000
X1?	-3698.115	8334.822	-0.443694	0.6579
X2?	-0.126283	0.020140	-6.270113	0.0000

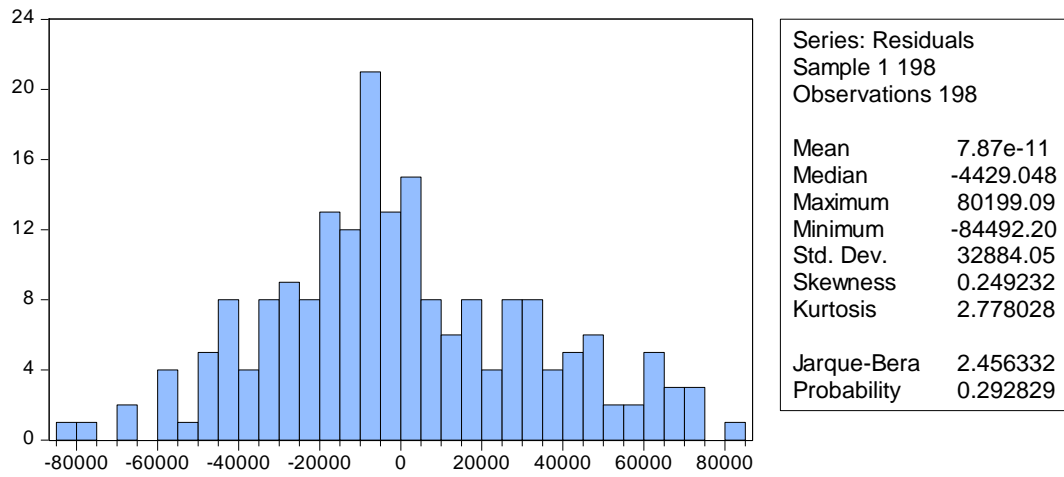
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)


R-squared	0.987626	Mean dependent var	243956.7
Adjusted R-squared	0.985045	S.D. dependent var	404114.1
S.E. of regression	49419.01	Akaike info criterion	24.61308
Sum squared resid	3.98E+11	Schwarz criterion	25.19434
Log likelihood	-2401.695	Hannan-Quinn criter.	24.84835
F-statistic	382.6484	Durbin-Watson stat	1.035988
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 9

Uji Normalitas



Lampiran 10



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muda, Jakarta 13220
Telepon/Faksimile : Rektor : (021) 4893854, P1C1 : 4895130, PR.II : 4893918, PR.III : 4892626, PR.IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759681, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon : 4893726, Bagian Keuangan : 4893414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4896466
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 0204/UN39.12/KM/2016 14 Januari 2016
Lamp. : -
Hal : 2

**Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**


Yth. Kepala Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat
Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI
Jl. Jend. Gatot Subroto Kav.51
Jakarta

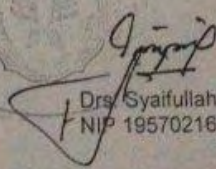
Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Reni Susanti
Nomor Registrasi : 8125087842
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081310977342

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :
"Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Indonesia"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.


 Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan


 Drs. Syaifulah
NIP 195702161984031001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ekonomi
2. Kaprog / Jurusan Ekonomi dan Administrasi

RIWAYAT HIDUP



Reni Susanti. Lahir di Jakarta, 27 Mei 1990 adalah anak pertama dari pasangan Ujang Koto Ali Munar Bapak dan Ibu Zubaedahi yang berkedianan di Jalan Melur Tugu V Rt.006/09 No.24, Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Penulis mengenyam pendidikan SD pada tahun 1996-2002 di SD Negeri Tugu Utara 08 Petang. Kemudian dilanjutkan ke SMP Negeri 84 Jakarta Utara pada tahun 2002-2005. Selanjutnya di SMA Negeri 13 Jakarta pada tahun 2005-2008 dan setelah lulus penulis diterima tahun 2008, di Fakultas Ekonomi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Universitas Negeri Jakarta. Penulis pernah melakukan Praktek Pengajaran Lapangan (PPL) di SMA Negeri 72 Jakarta Utara serta Praktek Kerja Lapangan di PT. Astra Honda Motor, Jakarta Utara. Jika ada yang ingin memberikan saran, masukan atau bertanya, penulis bisa dihubungi di renisusanti00@gmail.com